

**REPRESENTASI NILAI-NILAI ISLAM DALAM FILM *SANG MURABBI*
DAN RELEVANSINYA DENGAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
SKRIPSI**

Diajukan Kepada Program Studi Pendidikan Agama Islam Jurusan Studi Islam
Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia untuk Memenuhi Salah
Satu Syarat Guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd)



Oleh:

Abdulloh Rozan Alfawwaz

21422060

ACC Munagqosah
5 Januari 2026


Siti Latifah M.

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
JURUSAN STUDI ISLAM
FAKULTAS ILMU AGAMA ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA
YOGYAKARTA**

2025

**REPRESENTASI NILAI-NILAI ISLAM DALAM FILM SANG MURABBI
DAN RELEVANSINYA DENGAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
SKRIPSI**

Diajukan Kepada Program Studi Pendidikan Agama Islam Jurusan Studi Islam
Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia untuk Memenuhi Salah
Satu syarat Guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd)



Oleh:

Abdulloh Rozan Alfawwaz

21422060

Dosen Pembimbing:

Siti Latifah Mubasiroh, S.Pd., M.Pd.

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
JURUSAN STUDI ISLAM
FAKULTAS ILMU AGAMA ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA
YOGYAKARTA**

2026

LEMBAR PERNYATAAN

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Abdulloh Rozan Alfawwaz

Nim : 21422060

Program studi : Pendidikan Agama Islam

Fakultas : Ilmu Agama Islam

Judul penelitian : Representasi Nilai-nilai Islam Dalam film *Sang Murobbi* dan Relevansinya dengan Pendidikan Agama Islam

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi ini merupakan hasil karya sendiri dan tidak ada hasil karya orang lain kecuali yang diacu dalam penelitian dan dicantumkan dalam daftar pustaka. Apabila ternyata di kemudian hari penelitian skripsi ini merupakan hasil plagiat atau penjiplakan terhadap karya orang lain, maka peneliti bersedia mempertanggungjawabkan sekaligus bersedia menerima sanksi berdasarkan aturan tata tertib yang berlaku di Universitas Islam Indonesia.

Dengan demikian pernyataan ini peneliti buat dalam keadaan sadar dan tidak dipaksakan.

Yogyakarta, 05 Januari 2026

Yang menyatakan,



Abdulloh Rozan Alfawwaz



FAKULTAS
ILMU AGAMA ISLAM

Gedung K.H. Wahid Hasyim
Kampus Terpadu Universitas Islam Indonesia
Jl. Kaliurang km 14,5 Yogyakarta 55584
T. (0274) 898444 ext. 4511
F. (0274) 898463
E. fiaj@uii.ac.id
W. fiaj.uui.ac.id

PENGESAHAN

Tugas Akhir ini telah diujikan dalam Sidang Tugas Akhir Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia Program Studi Pendidikan Agama Islam yang dilaksanakan pada:

Hari : Selasa
Tanggal : 10 Februari 2026
Judul Tugas Akhir : Representasi Nilai-Nilai Islam dalam Film Sang Murabbi dan Relevansinya dengan Pendidikan Agama Islam
Nama : ABDULLOH ROZAN ALFAWWAZ
Nomor Mahasiswa : 21422060

Sehingga dapat diterima sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana dari Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia Yogyakarta.

TIM PENGUJI

Ketua/Pembimbing

Siti Latifah Mubasiroh, S.Pd, M.Pd.

Penguji 1

Dr. Syaifulloh Yusuf, S.Pd.I, M.Pd.I

Penguji 2

Drs. Nanang Nuryanta, M.Pd

(.....
(.....
(.....)

Yogyakarta, 10 Februari 2026
Fakultas Ilmu Agama Islam



Drs. Asmuni, MA

REKOMENDASI PEMBIMBING

Yang bertanda tangan di bawah ini, Dosen Pnembimbing menyatakan bahwa mahasiswa:

Nama : Abdulloh Rozan Alfawwaz

Nim : 21422060

Judul skripsi : Representasi Nilai-Nilai Islam dalam Film *Sang Murobbi* Dan Relevansinya Dengan Pendidikan Agama Islam

Berdasarkan proses dan hasil bimbingan selama ini serta dilakukan perbaikan maka yang bersangkutan dapat mendaftarkan diri untuk mengikuti munaqosah skripsi pada Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia.

Yogyakarta, 05 Januari 2026



(Siti Latifah Mubasiroh, S.Pd., M.Pd.)

NOTA DINAS

Yogyakarta, 4 Rajab 1447 H

24 Desember 2025

Hal : Skripsi
Kepada : Yth. Dekan Fakultas Ilmu Agama Islam
Universitas Islam Indonesia
Di Yogyakarta

Assalamu 'alaikum wr.wb.

Berdasarkan penunjukan Dekan Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia dengan nomor: 809/Dek/60/DAATI/FIAI/VIII/2025 tanggal 26 Agustus 2025 atas tugas kami sebagai pembimbing saudara :

Nama : Abdulloh Rozan Alfawwaz
Nomor pokok/Nim : 21422060
Mahasiswa Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia
Jurusan/Prodi : Pendidikan Agama Islam
Tahun Akademik : 2021/2022
Judul Skripsi : Representasi Nilai-Nilai Islam dalam Film *Sang Murabbi* Dan Relevansinya dengan Pendidikan Agama Islam

Setelah kami teliti dan kami adakan perbaikan seperlunya, akhirnya kami berketetapan bahwa skripsi saudara tersebut memenuhi syarat untuk diajukan ke sidang munaqosah Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia. Dengan demikian semoga dalam waktu dekat bisa dimunaqosahkan, dan bersama ini kami kirimkan 4(empat) eksemplar skripsi yang dimaksud.

Wassalamu 'alaikum wr.wb.

Dosen pembimbing



Siti Latifah Mubasiroh, S.Pd., M.Pd.

MOTTO

﴿لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ﴾

Artinya:

“Sungguh, pada diri Rasulullah terdapat teladan yang baik bagimu”

(QS. Al-Aḥzāb: 21)

ABSTRAK

REPRESENTASI NILAI-NILAI ISLAM DALAM FILM SANG MURABBI DAN RELEVANSINYA DENGAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

Oleh:

Abdulloh Rozan Alfawwaz

Film *Sang Murabbi* yang mengangkat kisah perjuangan Ustadz Rahmat Abdullah, merupakan salah satu karya sinematik yang di dalamnya berisi pesan dakwah dan pendidikan. Penelitian ini bertujuan Untuk menganalisis bagaimana representasi nilai-nilai Islam yang terdapat pada film *Sang Murabbi* terhadap Pendidikan Agama Islam, serta untuk menganalisis Nilai-nilai Islam apa saja yang terdapat dalam film *Sang Murabbi* terhadap Pendidikan Agama Islam.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dan jenis penelitiannya deskriptif, serta metode yang digunakan yaitu analisis semiotika Roland Barthes. Teknik pengumpulandata dalam penelitian ini yaitu menggunakan teknik observasi sistematis terhadap adegan dan dialog dalam film *Sang Murabbi*. Teknik analisis yang digunakan pada penelitian ini adalah analisis isi dengan pendekatan semiotika untuk mengamati tanda atau simbol yang ada dalam film.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa nilai Islam yang terdapat dalam film *Sang Murabbi* adalah nilai akidah dan akhlak, ibadah, dakwah, dan keikhlasan. Nilai-nilai tersebut direpresentasikan melauai simbol-simbol visual dan verbal yang menggambarkan sosok pendidik yang konsisten dan berintegritas. Film *Sang Murabbi* dapat digunakan sebagai media alternatif dalam Pendidikan Agama Islam untuk menanamkan karakter bagi peserta didik di era modern.

Kata kunci: Representasi, Nilai Islam, Film *Sang Murabbi*

ABSTRACT

REPRESENTATION OF ISLAMIC VALUES IN THE
FILM *SANG MURABBI* AND ITS RELEVANCE TO ISLAMIC
RELIGIOUS EDUCATION

By:

Abdulloh Rozan Alfawwaz

The film "*Sang Murabbi*," which tells the story of Ustadz Rahmat Abdullah's struggle, is a cinematic work containing messages of da'wah and education. This study aims to analyze how the representation of Islamic values in the film "*Sang Murabbi*" relates to Islamic Religious Education, and to analyze the Islamic values contained in the film.

This study uses a qualitative and descriptive approach, using Roland Barthes' semiotic analysis as the method. Data collection techniques in this study include systematic observation of scenes and dialogue in the film "*Sang Murabbi*." The analysis technique used in this study is content analysis with a semiotic approach to observe the signs and symbols in the film.

The results of this study indicate that the Islamic values contained in the film "*Sang Murabbi*" are faith and morals, worship, preaching, and sincerity. These values are represented through visual and verbal symbols that depict a consistent and integrated educator. The film "*Sang Murabbi*" can be used as an alternative medium in Islamic Religious Education to instill character in students in the modern era.

Keywords: Representation, Islamic Values, Film "*Sang Murabbi*"

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ، وَبِهِ نَسْتَعِينُ عَلَى أُمُورِ الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ، وَالصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ عَلَى أَشْرَفِ
لَا نُبِيَّاءَ وَالْمُرْسَلِينَ وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ أَجْمَعِينَ. أَمَّا بَعْدُ

Puji dan Syukur kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan tugas akhir yang berjudul “Representasi Nilai-nilai Islam dalam Film *Sang Murabbi* dan Relevansinya dengan Pendidikan Agama Islam”. Sholawat serta salam semoga selalu tercurahkan kepada baginda Nabi Agung Muhammad SAW yang kita nantikan syafaatnya di hari kiamat kelak.

Dengan adanya bantuan bimbingan, perhatian, dorongan, motivasi serta doa, penulis meyakini proses penyusunan skripsi ini sangatlah penting. Banyak pihak yang membantu penulis dalam menyelesaikan tugas akhir ini, maka dari itu penulis mengucapkan banyak terima kasih kepada:

1. Bapak Prof. Fathul Wahid, S.T., M.Sc., Ph.D. selaku Rektor Universitas Islam Indonesia.
2. Bapak Dr. Drs. Asmuni, M.A., selaku Dekan Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia.
3. Bapak Dr. Anton Priyo Nugroho, S.E., M.M., selaku Ketua Jurusan Studi Islam Fakultas Ilmu Agama Islam, Universitas Islam Indonesia
4. Ibu Mir'atun Nur Arifah, S.Pd.I., M.Pd. selaku Ketua Program Studi Pendidikan Agama Islam, Universitas Islam Indonesia.

5. Ibu Siti Afifah Adawiyah, S.Pd.I., M.Pd. selaku Sekretaris Program Studi Pendidikan Agama Islam, Universitas Islam Indonesia yang telah memberikan arahan dan dukungan motivasi.
6. Ibu Siti Latifah Mubasiroh, S.Pd., M.Pd., selaku Dosen Pembimbing Skripsi yang telah bersedia meluangkan waktunya untuk membina, membimbing, mengarahkan serta memberi masukan kepada penulis sehingga dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik.
7. Bapak Lukman, S.Ag., M.Pd., selaku Dosen Pembimbing Akademik yang telah memberikan arahan, perhatian dan motivasi kepada penulis
8. Seluruh Dosen FIAI UII, khususnya Dosen Prodi PAI yang telah memberikan ilmu dan pengalaman baru yang belum penulis ketahui sebelum masuk kuliah.
9. Teman-teman seperjuangan prodi Pendidikan Agama Islam 2021 yang selalu berbagi informasi, dukungan dan semangat selama perkuliahan. Dan kawan-kawan seperjuangan khususnya: Syahrur rohman, Nurhadiyansyah, Muhammad Dzaki Izzudin, Rezki Okta Nabila, Amiruddin Syah, M. Faiz Fathullah, Heryanto, Febriyansyah dan teman-teman yang tak bisa kusebutkan.
10. Terima kasih yang sebesar-besarnya penulis sampaikan kepada kedua orang tua tercinta yang senantiasa memberikan doa, kasih sayang, dukungan moral maupun material, serta dorongan tanpa henti sehingga penulis mampu menyelesaikan skripsi ini dengan baik. Semoga segala pengorbanan dan

keikhlasan yang telah diberikan mendapat balasan pahala dan keberkahan dari Allah SWT..

11. Penulis menyampaikan rasa terima kasih yang mendalam kepada partner tercinta atas segala doa, kesetiaan, kesabaran, serta dukungan yang tak pernah putus selama proses penyusunan skripsi ini. Kehadiran yang menenangkan, pengertian yang tulus, dan semangat yang senantiasa diberikan menjadi sumber kekuatan bagi penulis dalam melewati setiap tahapan perjuangan akademik. Semoga setiap kebaikan dan ketulusan yang telah diberikan mendapat balasan terbaik dari Allah SWT.
12. Untuk diriku sendiri terima kasih telah berjuang hingga sejauh ini terberat dalam mengerjakan skripsi. Terima kasih karena telah berusaha bertahan ditengah berbagai keterbatasan, rasa lelah, dan keraguan selama proses penyusunan skripsi. Terima kasih karena tidak menyerah, tetap berusaha bangkit, dan terus melangkah meskipun prosesnya tidak selalu mudah. Semoga jerih payah, do'a, dan kesabaran yang telah dilalui menjadi amal kebaikan dan bekal berharga untuk langkah kehidupan selanjutnya.

DAFTAR ISI

LEMBAR PERNYATAAN	ii
LEMBAR PENGESAHAN	iii
REKOMENDASI PEMBIMBING	iv
NOTA DINAS.....	v
MOTTO	vi
ABSTRAK	vii
KATA PENGANTAR.....	viii
BAB I.....	1
PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Fokus dan Pertanyaan Penelitian	10
C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian	11
D. Sistematika Pembahasan.....	12
BAB II	15
KAJIAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI.....	15
A. Kajian Pustaka	15
B. Landasan Teori.....	24
BAB III.....	45
METODE PENELITIAN	45
A. Jenis Penelitian dan Pendekatan	45
B. Sumber Data.....	46
C. Teknik Pengumpulan Data.....	46
D. Teknik Analisis Semiotik.....	49
BAB IV	50
HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	50
A. Film <i>Sang Murabbi</i>	50
B. Nilai -Nilai Islam Dalam Film Sang Murobbi	53
C. Relevansi dengan Pendidikan Agama Islam (PAI).....	80
1. Keteladanan Guru (Uswah Hasanah).....	80
2. Pendidikan Berbasis Nilai (Value-Based Education)	81
3. Pembelajaran Humanis dan Egaliter	82
4. Penguatan Akhlak sebagai Inti PAI	83
5. Semangat Dakwah dan Pengabdian Guru PAI.....	84

BAB V.....	85
PENUTUP.....	85
DAFTAR PUSTAKA	89

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Representasi nilai-nilai Islam dalam film *Sang Murabbi* terkait pendidikan agama Islam berangkat dari tujuan film ini sebagai media dakwah dan pendidikan yang mengangkat kisah nyata perjuangan Ustadz Rahmat Abdullah dalam menyebarkan nilai-nilai Islam melalui profesi guru dan dakwah. Film ini diproduksi oleh Partai Keadilan Sejahtera (PKS) pada tahun 2008 sebagai salah satu alat kampanye dan sarana edukasi yang menampilkan keteladanan dalam dakwah, bukan untuk kepentingan politik semata.

Film *Sang Murabbi* menggambarkan perjalanan hidup Ustadz Rahmat Abdullah yang sejak kecil bercita-cita menjadi guru, yang kemudian menjadi spirit utama dalam perjuangannya. menanamkan nilai-nilai Islam melalui pendidikan dan dakwah. Melalui latar belakang pesantren dan bimbingan KH Abdullah Syafii, film ini merepresentasikan nilai-nilai keimanan, syariah, dan akhlak yang menjadi pondasi pendidikan agama Islam yang efektif dan relevan untuk masyarakat.

Pada era digital saat ini, dunia pendidikan dihadapkan pada berbagai tantangan dalam upaya penyampaian nilai-nilai moral, khususnya dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam. Salah satu permasalahan yang sering muncul adalah masih dominannya penggunaan metode pembelajaran

konvensional, seperti ceramah, yang cenderung bersifat monoton dan kurang menarik bagi peserta didik. Selain itu, keterbatasan kreativitas pendidik dalam memilih dan memanfaatkan media pembelajaran sebagai sarana pendukung turut memengaruhi efektivitas pencapaian tujuan pembelajaran.¹

Rendahnya tingkat literasi media di kalangan pendidik menimbulkan keraguan dalam mengintegrasikan karya seni, seperti film, ke dalam kurikulum pembelajaran, sehingga proses belajar mengajar menjadi kurang menarik. Dalam konteks ini, film *Sang Murabbi* menghadirkan representasi yang mendalam tentang sosok pendidik ideal yang memiliki integritas, kesabaran, dan dedikasi tinggi. Namun, minimnya pemanfaatan media film dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam menyebabkan nilai-nilai keteladanan tersebut belum dapat diinternalisasikan secara optimal oleh peserta didik.²

Contoh fenomena permasalahan pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) dapat ditemukan pada jenjang pendidikan menengah atas, sebagaimana ditunjukkan dalam studi kasus di SMA Negeri 1 Kasui. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pelaksanaan pembelajaran PAI di sekolah tersebut masih menghadapi berbagai hambatan yang berdampak langsung terhadap keterlibatan dan motivasi belajar siswa. Salah satu permasalahan

¹ Endik Kuswanto, Romelah, "Penggunaan Media Video dalam Pembelajaran PAI di SMA islam", *Jurnal Pendidikan Islam Al-ilmu*, Vol.5, No.2, tahun 2022, hal.160-167

² Rindu Berutu, "Penggunaan Media Digital dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Inovasi bagi Guru PAI di Abad 21", *Jurnal Edukatif*, Vol.3, tahun 2025, hal. 211-217.

utama adalah penggunaan metode pembelajaran yang cenderung monoton dan kurang bervariasi, sehingga menimbulkan kejenuhan serta menurunkan minat siswa dalam mengikuti proses pembelajaran.³

Selain itu, keterbatasan fasilitas penunjang pembelajaran turut memengaruhi efektivitas pembelajaran PAI. Minimnya pemanfaatan media pembelajaran yang inovatif dan berbasis teknologi menyebabkan kegiatan belajar kurang menarik dan belum sepenuhnya mampu mengakomodasi kebutuhan peserta didik di era modern. Kondisi tersebut mengakibatkan proses internalisasi nilai-nilai keislaman berjalan kurang optimal, karena pembelajaran masih berfokus pada aspek kognitif semata tanpa didukung media yang mampu menghadirkan keteladanan secara kontekstual dan aplikatif.

Kenyataan ini menunjukkan pentingnya pengembangan metode dan media pembelajaran PAI yang lebih kreatif dan relevan dengan karakteristik peserta didik masa kini. Salah satu alternatif yang dapat digunakan adalah pemanfaatan media film sebagai sarana edukatif, yang mampu menyajikan nilai-nilai Islam secara naratif, visual, dan menyentuh aspek afektif siswa, sehingga pembelajaran PAI tidak hanya bersifat teoritis, tetapi juga inspiratif dan bermakna.

Sebagai respons terhadap permasalahan pembelajaran Pendidikan Agama Islam tersebut, diperlukan inovasi media pembelajaran yang mampu

³ Salamayanti “*Problematika Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Pada sekolah Menengah Atas Negeri 1 Kasui Kabupaten Way Kanan*”, (Lampung: Universitas Islam Negeri Raden Intan ,2024), hal.93-110

menghadirkan nilai-nilai keislaman secara lebih hidup, kontekstual, dan inspiratif. Salah satu media yang relevan untuk menjawab tantangan tersebut adalah film sebagai sarana edukatif. Film *Sang Murabbi* menawarkan gambaran konkret mengenai sosok pendidik ideal yang mengintegrasikan peran guru dan dai dalam proses pendidikan agama Islam. Melalui representasi nilai keimanan, syariah, dan akhlak yang ditampilkan secara naratif dan visual, film ini mampu menghadirkan keteladanan yang mudah dipahami dan diteladani oleh peserta didik. Pemanfaatan film *Sang Murabbi* dalam pembelajaran PAI diharapkan dapat mengatasi kejenuhan metode konvensional, meningkatkan motivasi belajar siswa, serta memperkuat proses internalisasi nilai-nilai Islam secara lebih efektif dan bermakna, khususnya di tengah keterbatasan metode dan fasilitas pembelajaran sebagaimana ditemukan dalam konteks pembelajaran PAI di SMA Negeri 1 Kasui, Way Kanan.⁴

Selain itu, film ini juga menggunakan metode Pendidikan Islam seperti ceramah, tanya jawab, diskusi, keteladanan, dan sosio-drama yang memperkuat pesan dakwah dan pendidikan agama Islam. Proses dakwah juga tidak terlepas dari berbagai macam metode, metode yang digunakan dalam dakwah yaitu: *pertama*, dakwah *bil hikmah* yaitu dengan memberikan contoh yang baik dalam berperilaku yaitu sopan santun dan berperilaku baik kepada siapa saja. *Kedua*, dakwah *mauidzah hasanah* yaitu membimbing mereka ke arah yang benar dengan memberikan nasihat dan

⁴ *Ibid.*

arahan yang lemah lembut agar mereka mau melakukan amal shaleh. *Ketiga, mujjadi* yaitu yang mengarah kepada perlawanan yang bertujuan untuk mempertahankan pendapat yang paling benar, namun tetap berdasarkan etika dan ketentuan tertentu.⁵

Penggunaan metode dakwah di atas dimaksudkan untuk mencapai tujuan dakwah itu sendiri, yakni menyebarkan dan mengajak manusia agar berbuat baik dan meninggalkan segala kesalahan dan keburukan. Di samping itu, dakwah juga berfungsi sebagai bentuk pembelaan ideologi Islam agar senantiasa tetap dalam kebenaran.⁶ Secara kontekstual dan aplikatif kembali spirit dakwah yang berlandaskan keteladanan, mengedukasi masyarakat tentang nilai-nilai Islam yang integral dalam kehidupan sehari-hari, serta memperkuat peran guru dan dai sebagai agen perubahan dalam pendidikan agama Islam.

Film *Sang Murabbi* merupakan sebuah karya sinematik yang secara komprehensif merepresentasikan nilai-nilai Islam dalam konteks pendidikan agama Islam dengan pendekatan dakwah yang mendalam. Film ini tidak hanya berfungsi sebagai media hiburan, tetapi lebih penting lagi sebagai sarana edukasi dan dakwah yang mengangkat kisah nyata perjuangan Ustadz Rahmat Abdullah dalam menyalurkan ilmu dan nilai-nilai Islam kepada masyarakat luas. Melalui profesi guru dan aktivitas dakwahnya, film ini menggambarkan bagaimana pendidikan agama Islam

⁵ Yudika Wahid Firdaus, “Komunikasi Dakwah Nabi Muhammad Saw Periode Mekkah” (Lampung: Institut Agama Islam Negeri Metro, 2020), hal. 69.

⁶ Dini Maulina, “Dakwah Sebagai Media Integrasi Agama dan Ilmu Pengetahuan”, *Jurnal Peurawi: Media Kajian Komunikasi Islam*, vol. 4, No. 1, tahun 2021, 105.

dapat diinternalisasikan secara efektif kepada generasi muda maupun masyarakat umum. Penciptaan film ini oleh Partai Keadilan Sejahtera (PKS) pada tahun 2008 menegaskan bahwa karya ini merupakan alat kampanye nilai-nilai Islam yang berbasis pendidikan, bukan sekadar media politik, melainkan wahana untuk menunjukkan keteladanan, pengabdian, dan semangat perjuangan dalam menegakkan nilai-nilai keislaman.

Cerita dalam Film *Sang Murabbi* berpusat pada perjalanan hidup Ustadz Rahmat Abdullah, seorang tokoh yang sejak kecil telah bercita-cita menjadi guru dan pendidik yang mampu menebarkan kebaikan melalui Pengajaran Agama Islam. Semangat beliau menjadi motor penggerak utama dalam perjuangannya menanamkan nilai keimanan, syariah, dan akhlak kepada para peserta didiknya. Latar pendidikan pesantren dan bimbingan langsung dari KH Abdullah Syafii memperkuat inti film sebagai gambaran pendidikan agama Islam yang tidak hanya bersifat teoritis, tapi juga memiliki nilai aplikatif yang relevan untuk masyarakat masa kini. Nilai-nilai Islam tersebut, seperti keikhlasan dalam berdakwah, keteguhan dalam memegang prinsip syariah, dan pengamalan akhlak mulia, menjadi pondasi utama dalam membangun karakter dan moral bangsa lewat pendidikan agama.

Dalam mengkomunikasikan pesan dakwah dan pendidikan agama Islam, film ini menggunakan berbagai metode pendidikan Islam yang beragam dan efektif. Mulai dari ceramah yang menjadi media utama penyampaian ilmu, tanya jawab untuk memperkuat pemahaman peserta

didik, diskusi yang memungkinkan terbentuknya dialog kritis, hingga keteladanan yang menjadi contoh nyata perilaku Islami yang harus dicontoh dalam kehidupan sehari-hari. Metode sosio-drama juga digunakan untuk menghadirkan situasi konkret yang bisa merangkum nilai-nilai edukatif secara menyentuh dan mudah dipahami oleh penonton. Pendekatan multimedia yang diaplikasikan dalam film ini memperlihatkan bagaimana dakwah modern bisa dikemas secara menarik tanpa kehilangan substansi ajaran Islam yang hakiki.

Lebih jauh, film *Sang Murabbi* menampilkan tiga metode utama dalam dakwah yang menjadi pilar penting bagi penyebaran Islam dan pendidikan agama yang produktif. Metode pertama adalah dakwah bil hikmah, yang menekankan pemberian contoh perilaku yang baik dan sopan santun dalam masyarakat. Ustadz Rahmat Abdullah diperlihatkan sebagai teladan yang selalu berperilaku santun dan penuh cinta kasih kepada semua orang, sehingga dakwahnya tidak hanya bersifat verbal melainkan juga lewat perilaku yang bisa menginspirasi dan menggerakkan hati. Metode kedua adalah dakwah mauidzah hasanah, yakni pendekatan yang mengutamakan nasihat dan arahan dengan nada kelembutan serta kesabaran, membimbing umat menuju ketaatan dan amal shaleh tanpa paksaan, namun tetap dengan ketegasan nilai moral. Ketiga adalah metode mujjadi, yakni bentuk dakwah yang berani mempertahankan kebenaran ajaran Islam dengan penuh etika dan aturan, sekaligus siap melakukan perlawanan terhadap pemahaman yang salah agar tidak merusak nilai-nilai

Islam. Kombinasi ketiga metode ini memberi gambaran dakwah yang seimbang antara kelembutan, ketegasan, dan keberanian dalam mengedukasi masyarakat.

Tujuan utama dari dakwah yang tergambar dalam film ini tidak hanya berhenti pada sekadar menyebarkan pesan-pesan agama, tetapi lebih jauh adalah mengajak manusia untuk berbuat baik serta meninggalkan segala tindakan yang salah dan buruk dalam kehidupan mereka. Dakwah juga berfungsi sebagai media pembelaan ideologi Islam agar tetap terjaga dari penyimpangan dan bisa terus menyinari jalan hidup umat secara benar. Dengan demikian, film ini menegaskan pentingnya guru dan dai sebagai agen perubahan yang memiliki peran strategis dalam membentuk dan membimbing masyarakat Islam ke arah yang lebih baik melalui pendidikan dan dakwah yang terintegrasi.

Secara sosial-kultural, film *Sang Murabbi* memberikan gambaran nyata bagaimana nilai-nilai Islam bisa diinternalisasikan dalam konteks masyarakat Indonesia yang beragam. Cerita yang diangkat menitikberatkan pada ketekunan, kesederhanaan, dan ketulusan seorang pendidik yang berjuang untuk mempertahankan nilai-nilai Islam dalam lingkungan pendidikan agama secara kontemporer. Hal ini sekaligus menjadi refleksi penting terhadap peran penting pesantren sebagai pusat pembelajaran dan dakwah yang masih memegang posisi dasar dalam sistem pendidikan Islam di Indonesia. Kepiawaiannya Ustadz Rahmat Abdullah dalam menjalin

hubungan yang harmonis antara guru, murid, dan masyarakat menunjukkan pentingnya pendekatan humanistik dalam pendidikan Islam.

Film ini juga mengajak penonton khususnya generasi muda untuk meneladani semangat dan nilai-nilai keislaman yang bersumber dari Al-Qur'an dan Hadits, serta memperkenalkan bagaimana dakwah yang efektif harus dilandasi oleh keteladanan yang nyata serta kesungguhan hati. Selain itu, film ini menegaskan bahwa pendidikan agama Islam bukan hanya urusan teori keagamaan, melainkan harus selalu dicerminkan dalam perilaku sehari-hari, sehingga dakwah dan pendidikan menjadi dua hal yang tidak terpisahkan dalam proses pembentukan karakter seorang muslim yang beriman dan berakhlak mulia. Sikap sabar, rendah hati, dan penuh kasih sayang menjadi pesan moral utama yang ingin disampaikan film ini kepada semua lapisan masyarakat.

Dengan demikian, Film *Sang Murabbi* bukan saja memberikan representasi nilai-nilai Islam sebagai paradigma pendidikan agama yang tepat dan teruji, tetapi juga memperlihatkan peran sentral guru dan dai dalam menyebarkan dakwah yang bermakna dan berkelanjutan. Film ini menjadi inspirasi sekaligus motivasi bagi siapa pun yang terlibat dalam dunia pendidikan dan dakwah untuk terus berupaya menerapkan nilai-nilai Islam dalam segala aspek kehidupan, serta memperkuat pondasi moral bangsa melalui Pendidikan Agama yang berkualitas dan berdampak luas. Pendekatan naratif, penggambaran karakter, serta penggunaan metode dakwah yang variatif membuat film ini relevan sebagai bahan studi bagi

para akademisi, pendidik, dan praktisi dakwah yang ingin memahami dinamika dan tantangan pendidikan agama Islam di era modern ini.

Media pembelajaran Pendidikan Agama Islam seringkali terasa membosankan karena terlalu fokus pada hafalan dan teks buku. Apalagi di era media sosial sekarang, anak muda lebih banyak percaya kepada konten pendek yang cepat hilang dan kurang bermakna. Akibatnya mereka paham teori agama namun kehilangan sosok contoh nyata yang dapat ditiru.

Berdasarkan pemaparan latar belakang di atas maka peneliti tertarik untuk membahas lebih lanjut mengenai nilai-nilai Islam yang terdapat pada film *sang Murabbi*. Peneliti juga tertarik dengan film ini karena film ini mampu mengubah pelajaran yang awalnya membosankan, lewat film ini nilai-nilai agama tidak lagi sekedar teori, tapi terlihat nyata dalam perilaku dan perjuangan tokohnya. Dengan demikian peneliti akan melakukan penelitian dengan judul **“Representasi Nilai-Nilai Islam dalam Film *Sang Murabbi* dan Relevansinya dengan Pendidikan Agama Islam”**.

B. Fokus dan Pertanyaan Penelitian

1. Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, fokus penelitian ini adalah untuk menganalisis representasi nilai-nilai Islam dalam film *Sang Murabbi* terhadap Pendidikan Agama Islam, yang meliputi nilai akidah, ibadah, dan akhlak, serta relevansinya sebagai media pendidikan dan dakwah.

2. Pertanyaan Penelitian

- a. Bagaimana representasi nilai-nilai Islam dalam film *sang Murabbi*?
- b. Bagaimana relevansinya terhadap Pendidikan Agama Islam?

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan penelitian

- a. Untuk menganalisis bagaimana Representasi Nilai-nilai Islam yang terdapat pada film *Sang Murabbi* terhadap Pendidikan Agama Islam.
- b. Untuk menganalisis Nilai-nilai Islam apa saja yang terdapat dalam film *Sang Murabbi* terhadap Pendidikan Agama Islam.

2. Kegunaan Penelitian

a. Kegunaan Teoritis

- 1) Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi penelitian-penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan topik ini, serta dapat dijadikan sebagai referensi atau sumber acuan dalam pengembangan penelitian di masa yang akan datang
- 2) Membantu memperdalam pemahaman tentang representasi nilai-nilai Islam dalam film *Sang Murabbi* terhadap Pendidikan Agama Islam.

3) Membantu mempertahankan Nilai-nilai Islam yang sudah ada terhadap Pendidikan Agama Islam.

b. Kegunaan Praktis

1) Bagi Lembaga Pendidikan yakni dapat menjadi salah satu bahan untuk mengembangkan Pendidikan Agama Islam tentang nilai-nilai Islam yang diterapkan kepada peserta didik.

2) Bagi Mahasiswa yakni penelitian ini dapat digunakan sebagai referensi atau acuan untuk penelitian yang lebih relevan di kemudian hari.

3) Bagi Pembaca/Masyarakat yakni sebagai upaya untuk meningkatkan kesadaran dan edukasi. Betapa pentingnya nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari.

D. Sistematika Pembahasan

Dalam menjelaskan urutan pembahasan pada penyusunan hasil penelitian, maka dapat disajikan dengan bentuk narasi agar mempermudah dalam memahami isi dari laporan penelitian.

Bab I, pada bab ini terbagi menjadi beberapa subbab yang peneliti teliti, yaitu: *Pertama*, latar belakang masalah yang di dalamnya berisikan dasar pemikiran peneliti yang ingin dikaji. *Kedua*, terdapat fokus penelitian yaitu apa saja masalah atau pembahasan yang ingin peneliti jelaskan sebagai fokus dalam penelitian ini. *Ketiga*, terdapat rumusan masalah atau pertanyaan masalah yaitu pertanyaan-pertanyaan yang akan penelitian

mencari atau mengulik mengapa hal tersebut menjadi sebuah pertanyaan atau rumusan yang ingin diteliti. *Keempat*, yaitu tujuan yang menjadi sebuah alasan mengapa adanya rumusan masalah atau pertanyaan-pertanyaan yang ingin peneliti teliti. *Kelima*, kegunaan penelitian yaitu untuk siapa dan berpengaruh dalam proses berkelanjutan dalam meneliti penelitian ini. *Keenam*, sistematika pembahasan.

Bab II, yakni terdapat kajian Pustaka dan landasan teori. Bagian pertama yakni kajian Pustaka yang didalamnya menjelaskan tentang teori ataupun penelitian terdahulu baik dalam bentuk jurnal, skripsi, artikel, dan lain sebagainya. Teori yang diambil dalam kajian Pustaka adalah teori yang sesuai dengan topik yang diangkat oleh peneliti, gunanya untuk menjadi referensi. Kemudian landasan teori berisi tentang seperangkat definisi yang digunakan sebagai analisa topik penelitian.

Bab III, berisi metode penelitian. Bab ini terdiri dari empat sub bab. Sub bab I berisikan mengenai jenis dan pendekatan penelitian. Sub bab II berisikan mengenai sumber data. Sub bab III berisikan teknik pengumpulan data. Sub bab IV teknik analisis data.

Bab IV, berisi tentang hasil dan pembahasan dari penelitian yang telah dilaksanakan sehingga memperoleh data yang akurat, kemudian berisi tentang penjelasan dari jawaban pertanyaan penelitian yang sesuai dengan hasil dari pengambilan data di lapangan.

Bab V, dalam bab ini berisi kesimpulan dari keseluruhan penelitian yang telah dilakukan. Kesimpulan merupakan jawaban singkat dari pertanyaan

penelitian pada pendahuluan. Selain itu peneliti akan memberikan saran sebagai masukan perbaikan selanjutnya.

Daftar Pustaka, yaitu berisi tentang urutan sumber-sumber data yang digunakan oleh peneliti sebagai referensi dari data yang telah diperoleh dan tertuliskan dalam laporan hasil penelitian, baik dalam bentuk jurnal, artikel, berita dan lain-lain.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI

A. Kajian Pustaka

Untuk mendukung penyusunan skripsi ini maka peneliti mengadakan pengamatan dan mengkaji beberapa penelitian terdahulu yang relevan berkaitan dengan tema penelitian untuk diteliti. Adapun beberapa penelitian terdahulu yang relevan dengan topik penelitian, diantaranya:

1. Penelitian ini dilakukan oleh Ego Danurrakhman (2023) dengan judul “Kajian Strategi Pendidikan dalam Anime *Assasination Classroom* karya Yusei Matsui dan Relevansinya terhadap Pendidikan Islam”. Strategi penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan strategi dan metode yang digunakan oleh SMP Kunugigaoka dan para pendidiknya dalam anime *Assasination Classroom* serta relevansinya dengan pendidikan Islam. Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif, tinjauan pustaka, dan analisis isi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat beberapa adegan dalam Anime *Assasination Classroom* yang dilakukan oleh para pendidik dan siswa di SMP Kunugigaoka yang memanfaatkan metode pendidikan dan relevansinya dengan pendidikan Islam, yaitu pengelompokan kemampuan, motivasi belajar, serta metode penghargaan dan hukuman.⁷

⁷ Ego Danurrakhman, “Kajian Strategi Pendidikan dalam anime *Assasination Classroom* karya yusei matsui dan Relevansinya terhadap Pendidikan Islam”. (Yogyakarta: Universitas Islam Indonesia, 2023), hal. 1-73.

Perbedaan dari penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti terletak pada filmnya, penelitian ini meneliti nilai pendidikan dalam film Anime sedangkan peneliti ingin mengetahui Nilai-Nilai Islam pada film *sang murabbi*, persamaanya terletak pada jenis penelitian yaitu menggunakan penelitian kualitatif deskriptif.

2. Penelitian yang dilakukan oleh Khorl Thesa Khomsani (2020) yang berjudul “Representasi Islamphobia Dalam film *Bulan Terbelah Dilangit Amerika* (Analisis Semiotika John Fiske)”. Dari hasil penelitian menunjukkan ada representasi Islamphobia dalam film Bulan Terbelah di Langit Amerika yang dilihat dari tiga level yang dikemukakan John Fiske. Pada level realitas, Islamphobia dilihat dari aspek penampilan, cara berbicara, perilaku, ekspresi dan lingkungan. Pada level representasi, kode konvensional yang menggambarkan Islamphobia tercermin melalui aspek kamera, pencahayaan, musik dan suara. Level ideologi yang dapat disimpulkan, penggambaran Islamphobia dan perilaku Islamphobia yang dilakukan oleh masyarakat non muslim Amerika sehingga ideologi yang disimpulkan adalah ideologi ras dan kelas.⁸ Perbedaan penelitian terdahulu ini dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti terletak pada judul penelitian.

⁸ Khorl Thesa Khomsani, “*Representasi Islamphobia Dalam film Bulan Terbelah di Langit Amerika (Analisis Semiotika John Fiske)*”, (Purwokerto: Institut Agama Islam Negeri (IAIN), 2020), hal. 1-129.

3. Penelitian ini dilakukan oleh Annisa Herman (2023) dengan judul “Representasi Nilai KeIslaman Dalam *Qodrat*”. Penelitian merupakan penelitian kualitatif deskriptif. Objek penelitian ini adalah film *Qodrat* dan yang menjadi subjeknya adalah beberapa adegan dan dialog yang mempresentasikan nilai- nilai keislaman dalam film tersebut. Dalam penelitian ini ditemukan nilai keislaman berupa aqidah yakni tentang kepercayaan bahwa apapun yang sudah terjadi itu sudah kehendak Allah dan Allah tidak akan menguji hambanya diluar kekampaunnya, dan tetap memegang kepercayaan bahwa hanya kepda Allah kita menyembah dan hanya kepada Allah kita memohon pertolongan. Kemudian syariah yakni berkaitan dengan ibadah seperti selalu menyebarkan kebaikan kepada sesama, selalu membantu dan tolong menolong, dan selalu bersyukur disetiap keadaan. Serta akhlak perilaku yangmana akhlak ini ada akhlakul mahmudah meruakan perilaku terpuji seperti adil, tawakal, sabar, sopan, santun, jujur dan rela berkorban. Selanjutnya ada akhlakul mazmumah yaitu kebalikannya yang merupakan sifat tercela seperti dengki, iri, takabur, sombong, aniaya, ghibah dll. Namun dalam film qodrat ini lebih menitikberat pada nilai aqidah didalamnya.⁹ Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti terletak pada jenis penelitian yaitu menggunakan

⁹ Annisa Herman, “*Representasi Nilai Keislaman Dalam Film Qodrat*” (Riau: Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau, 2023), hal. 1-68.

kualitatif deskriptif dan tujuan penelitian yang membahas tentang nilai-nilai keIslaman.

4. Penelitian ini dilakukan oleh Ranum Wandira (2021) dengan judul “Representasi Nilai-nilai Islam Pada Film *Sang Pencerah* Karya Hanum Bramantyo Dalam Analisis Semiotika Roland Barthes”. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan menggunakan metode analisis semiotika yang merupakan analisis untuk mengkaji tanda. Teknik pengumpulan data yang digunakan berupa dokumentasi, mencari film *Sang Pencerah*, memutar film atau video dan menelaah scene-scene yang dimaksud pada film *Sang Pencerah*. Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa dalam penelitian analisis film dengan menggunakan teori analisis Semiotika Roland Barthes dapat mengungkap nilai-nilai Islam yang diwujudkan melalui tanda-tanda yang bisa diserap oleh setiap penontonnya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam film *sang pencerah* terdapat makna denotasi, konotasi dan mitos. Makna denotasi adalah gambaran kisah perjuangan kyai Dahlan seorang putra kyai Abu Bakar, kisahnya menceritakan dari Kyai Dahlan semasa kecil hingga dewasa dalam perjuangannya mendirikan perkumpulan Muhammadiyah dengan awal dan maksud yang sederhana yaitu agar masyarakat dapat memahami agama dan beribadah dengan Kaffah. Makna konotasi adalah perjuangan kyai Dahlan dalam mendirikan perkumpulan Muhammadiyah dan mendirikan Madrasah Ibtidaiyah diniyah Islam. Makna mitos dalam film *sang pencerah* adalah kyai

Dahlan yang mencari kebenaran, mencegah tahayul dan mistik karena syariat Islam saat itu bergeser ke arah tersebut, serta perjuangan mendirikan perkumpulan.¹⁰ Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti terletak pada jenis penelitiannya yaitu menggunakan penelitian kualitatif. Kemudian terletak pada teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu berupa dokumentasi, mencari film *Sang Pencerah*, memutar film atau video dan menelaah scene-scene yang dimaksud pada film *Sang Pencerah*. Serta menganalisis tentang nilai-nilai keislaman.

5. Penelitian ini dilakukan oleh Nu'ma Nafisah (2023) dengan judul "Analisis Nilai-nilai Pendidikan Islam Dalam Film *Religi Cinta Subuh* Karya Indra Gunawan". Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dan jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kepustakaan (library research). Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan teknik analisis isi. Sumber data primer dalam penelitian ini adalah film *Religi Cinta Subuh* karya Indra Gunawan, data dikumpulkan langsung oleh peneliti dalam adegan tertentu melalui proses observasi dan perekaman dialog menjadi kalimat. Sedangkan sumber data sekunder dalam penelitian ini menggunakan berbagai literatur pendukung yang terkait dengan objek penelitian. Temuan penelitian ini: (1) Nilai-nilai pendidikan Islam yang terkandung dalam

¹⁰ Ranum Wandira, "Representasi Nilai-nilai Islam Pada Film *Sang Pencerah* Karya Hanum Bramantyo Dalam Analisis Semiotika Roland Barthes", (Lampung: Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, 2021), hal. 1-86.

film *Cinta Subuh* meliputi: tabligh, takwa, syirik, shalat, berdoa, hukum berjabat tangan, khotbah, hukum menjawab salam, birull walidain, saling tolong menolong, santun, bersyukur, istiqomah, mengajak pada kebaikan, jujur. (2) Nilai-nilai perilaku keteladanan dalam film *Cinta Subuh* meliputi: konsisten dalam menjalankan ibadah, menjauhi zina, berpegang teguh pada asas kejujuran, tidak berpikiran buruk, beritikad baik, dan tabah dalam menghadapi masalah. (3) Relevansi nilai-nilai pendidikan Islam dalam film *Cinta Subuh* dengan materi Pendidikan Agama Islam dan Pendidikan Karakter di SMP meliputi: Birull walidain yang relevan dengan materi Pendidikan Agama Islam dan Pendidikan Karakter kelas VIII yaitu pada bab 10 tentang hormat dan patuh kepada orang tua. Kesopanan relevan dengan materi Pendidikan Agama Islam kelas IX SMP yaitu pada bab 9 tentang pembentukan pribadi yang unggul, santun, dan pemalu. Kejujuran relevan dengan materi Pendidikan Agama Islam kelas VIII SMP yaitu pada bab 3 tentang menjadi pribadi yang berintegritas, amanah, dan jujur.¹¹ Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan peneliti terletak pada metode penelitian dengan menggunakan penelitian kualitatif. Menggunakan sumber dari data primer, dan menganalisis nilai-nilai pendidikan islam. Sedangkan perbedaanya terletak pada objek filmnya.

¹¹ Nu'ma Nafisah, "*Analisis Nilai-nilai Pendidikan Islam Dalam Film Religi Cinta Subuh Karya Indra Gunawan*". (Ponorogo: Institut Agama Islam Negeri Ponorogo, 2023), hal. 1-118.

6. Penelitian ini dilakukan oleh Dini Murdhiani (2024) dengan judul “Nilai-nilai Islam Dalam Film *Laskar Pelangi Season 1*”. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi dan menganalisis nilai-nilai pendidikan Islam yang terkandung dalam film *Laskar Pelangi Season I*. Melalui pendekatan pragmatik dengan teknik pengumpulan data observasi dan dokumentasi, penelitian ini mengkaji berbagai aspek cerita, adegan dan dialog dalam film yang mencerminkan nilai-nilai pendidikan Islam. Hasil analisis menunjukkan bahwa adanya nilai-nilai pendidikan Islam dalam film *Laskar Pelangi Season I*, yaitu nilai pendidikan tauhid indikator pujian kepada Allah dan larangan menyekutukan Allah. Nilai pendidikan ibadah indikator pengabdian kepada Allah, thaharah/bersuci dan menuntut ilmu. Nilai pendidikan akhlak indikator sabar, jujur, tanggung jawab, pantang menyerah dan ikhlas. Nilai pendidikan sosial (kemasyarakatan) indikator tolong-menolong dan toleransi.¹² Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan peneliti yaitu menganalisis nilai-nilai pendidikan islam, sedangkan perbedaannya terletak pada objek filmnya.
7. Penelitian yang dilakukan oleh Irfan Waskito Wicaksono (2023) dengan judul “ Nilai-nilai Pendidikan Moral dalam Film Horor “*Makmum*” karya Riza Pahlevi dan Relevansinya dengan Pendidikan Islam”. Penelitian ini mempunyai beberapa tujuan antara lain: 1) Untuk

¹² Dini Murdhiani, “*Nilai-nilai Islam Dalam Film Laskar Pelangi Season 1*”. (Parepare: Institut Agama Islam Negeri Parepare, 2024). hal. 1-88

mengetahui Nilai-Nilai Pendidikan akhlak dalam film horor “*Makmum*” karya Riza Pahlevi. 2) Untuk mengetahui relevansi nilai-nilai pendidikan akhlak dalam film horor “*Makmum*” karya Riza Pahlevi dengan Pendidikan Islam. Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kepustakaan, yaitu penelitian yang dilakukan untuk memecahkan suatu masalah yang pada dasarnya berlandaskan pada telaah kritis dan mendalam terhadap bahan-bahan pustaka yang relevan. Data primer yang digunakan adalah film *Makmum* sedangkan data sekunder yang digunakan berasal dari internet, buku-buku, atau sumber-sumber lain yang mendukung data primer terkait dengan film *Makmum*. sedangkan teknik pengumpulan data adalah teknik dokumentasi, yaitu pengumpulan data dengan cara mengumpulkan dan menganalisis dokumen-dokumen, baik dokumen tertulis, gambar, maupun elektronik. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa nilai moral terbagi menjadi 3. Pertama nilai moral terhadap diri sendiri, kedua nilai moral manusia terhadap sesama, ketiga nilai moral manusia terhadap tuhan.¹³ Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti terletak pada sumber data yaitu data primer dan data sekunder, kemudian terletak pada teknik pengumpulan datanya yaitu dokumentasi dengan cara mengumpulkan dan menganalisis dokumen-dokumen, baik dokumen tertulis, gambar, maupun elektronik.

¹³ Irfan Waskitho Wicaksono, “*Nilai-nilai Pendidikan Moral Dalam Film Horor “Makmum” Karya Riza Fahlevi dan Relevansinya dengan Pendidikan Agama Islam*”. (Ponorogo: Institut Agama Islam Ponorogo, 2023). hal. 1-100.

8. Penelitian ini dilakukan oleh Nurul Zahro Hasmiyatika Putri dan Kunaenih (2023) dengan judul “Nilai-nilai Pendidikan Dalam Film *Miracle In Cell No.7*”. Film merupakan media pembelajaran yang sangat efektif, karena menontonnya akan membuat anak-anak lebih mudah memahaminya. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui nilai-nilai pendidikan apa saja yang tergambar dalam film "*Miracle in Cell No. 7*". Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan kualitatif, di mana penulis menggunakan dokumentasi sebagai alat pengumpulan data, yaitu pengambilan sampel dari buku, film, dokumen, majalah, sejarah, dan penelitian terdahulu. Berdasarkan analisis dan pembahasan, penulis dapat menyimpulkan hal-hal berikut mengenai nilai-nilai pendidikan yang tergambar dalam film "*Miracle in Cell No. 7*". a) Film ini menyampaikan banyak pesan positif, seperti berbuat baik, jujur, saling membantu, berbagi dengan sesama, memiliki empati, berbakti kepada orang tua, ikhlas, bekerja keras, dan selalu bersyukur. b) Film ini mengandung berbagai aspek nilai pendidikan, yaitu spiritualitas, agama, dan etika.¹⁴ Persamaan penelitian ini terdapat pada jenis penelitiannya yaitu kualitatif deskriptif. Perbedaannya terletak pada film yang diteliti.

Meskipun penelitian mengenai film *Sang Murabbi* telah banyak dilakukan, terutama dari sudut pandang penyiaran islam, penelitian ini

¹⁴ Nurul Zahro Hasmiyatika Putri, Kunaenih, “Nilai-Nilai Pendidikan Dalam Film *Miracle In Cell No.7*”, *Journal Syntax Idea*, Vol. 5, No. 9, September 2023, hal. 1225.

memiliki letak perbedaan yang mendasar. Peneliti tidak hanya berhenti pada penemuan nilai-nilai Islam secara tekstual, namun melakukan penelitian mendalam mengenai bagaimana nilai-nilai tersebut memiliki relevansi terhadap pendidikan agama Islam. Kebaruan penelitian ini terletak pada upaya menjadikan film *Sang Murabbi* sebagai penguatan karakter dalam Pendidikan Agama Islam.

B. Landasan Teori

1. Representasi

a. Pengertian Representasi

Representasi merupakan suatu tindakan yang digunakan untuk memahami apa yang diperoleh dan memaknai bentuk gambar dalam model apapun melalui kata-kata, serta dapat mengatakan apa saja yang ingin dikatakan.¹⁵ Representasi juga dapat diartikan sebagai konsep yang menghubungkan antara makna dan bahasa. Representasi dapat menggunakan bahasa untuk mengatakan sesuatu yang penuh arti atau menggambarkan dunia yang penuh arti kepada orang lain. Menurut Stuart Hall dalam Maulana representasi merupakan bagian penting dari proses di mana makna diproduksi dan diubah oleh anggota suatu budaya. Beliau juga berpendapat

¹⁵ Renni dan Rika Sukmawati, “Analisis Kemampuan Representasi Matematis Mahasiswa Berdasarkan Motivasi Belajar”, Mosharafa: *Jurnal Pendidikan Matematika*, Vol.9, No.2, 2020, hal. 1-12.

bahwa terdapat beberapa prinsip representasi sebagai suatu proses produksi makna melalui bahasa, yaitu:

- 1) Representasi untuk mengartikan sesuatu, artinya representasi menjelaskan dan menggambarkan dalam pikiran dengan suatu gambaran imajinatif untuk menempatkan persamaan sebelumnya dalam pikiran atau perasaan kita.
- 2) Representasi digunakan sebagai alat untuk menjelaskan atau mengkonstruksi makna dari suatu simbol.

Pengertian di atas menggambarkan bahwa representasi merupakan suatu cara mengartikan sesuatu yang diberikan kepada objek yang digambarkan.¹⁶

2. Nilai-nilai Islam

a. Pengertian Nilai KeIslaman

Nilai KeIslaman merupakan bagian dari nilai material yang terwujud dari kenyataan pengalaman rohani dan jasmani. Nilai Islam merupakan tingkatan integritas kepribadian yang mencapai tingkat budi. Nilai keIslaman juga dapat didefinisikan sebagai konsep dan keyakinan yang dijunjung tinggi oleh manusia mengenai beberapa masalah pokok yang berhubungan dengan Islam untuk dijadikan pedoman dalam bertingkah laku, baik nilai bersumber dari Allah maupun hasil interaksi manusia tanpa bertentangan dengan

¹⁶ Rasman Sonjaya, dkk, "Representasi Nilai Keislaman Pada Tembang Sunda Cianjuran" Mamaos" Sebagai Media Komunikasi dan Dakwah", Jurnal Darussalam: *Jurnal Komunikasi, Komunikasi dan Pemikiran Islam*, Vol. XXII, No 2, Tahun 2022, hal. 372-373.

syariat. Nilai KeIslaman itu bersumber kepada Al-Quran dan sunnah. Untuk itu kita tidak bisa sembarangan melakukan dan menyosialisasikan nilai Islam, karena harus berdasarkan kaidah Al-Quran dan Sunnah. Nilai Islam itu menyangkut berbagai aspek kehidupan manusia seperti dalam Al-Quran pun telah menyimpulkan bahwa nilai Islam itu mencangkup tiga nilai yang mewakili keseluruhan aspek kehidupan yaitu Al-Qur'an, sunnah, dan akhlak.¹⁷ Al-Qur'an dan Hadits merupakan petunjuk terbaik bagi umat Islam, keduanya memuat segala petunjuk bagi kehidupan manusia, dimana petunjuk tersebut merupakan petunjuk terbaik bagi manusia untuk lebih mendekatkan diri kepada sang pencipta, Allah SWT. Di sini Al-Qur'an menempati posisi yang paling utama dan Hadits berada di urutan kedua dalam mengambil sumber sebagai petunjuk bagi manusia, termasuk sebagai pedoman pendidikan atau landasan pendidikan untuk menuntun umat manusia.¹⁸

b. Indikator Nilai-nilai Islam

Nilai merupakan sesuatu yang dapat dijadikan sasaran untuk mencapai tujuan yang merupakan sifat-sifat luhur yang terdiri dari dua komponen atau lebih yang saling mempengaruhi. Nilai dalam Islam merupakan hasil pendidikan Al-Qur'an yang dikembangkan

¹⁷ *Ibid.*

¹⁸ Ike Septianti,dkk, "Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Al-quran dan Hadits", *Jurnal Studi Keislaman Falasifa*, Vol. 12 Nomor 2 September 2021, hal. 29.

sebagai etika profetik yang dijadikan substansi dalam pendidikan Islam.

1) Nilai Akidah dan Akhlak

Iman dan Akhlak merupakan ajaran yang menjadi landasan utama dalam ajaran Islam, sehingga memiliki cakupan yang luas dan mendalam. Iman merupakan hubungan antara makhluk dengan Tuhan (*hablumminallah*) sedangkan akhlak merupakan hubungan antara sesama makhluk ciptaan-Nya. Nabi Muhammad SAW mengajarkan keimanan di awal-awal dakwahnya dan menyempurnakan akhlak manusia dengan menjadi panutan yang paling sempurna. Dengan kata lain, keimanan merupakan hubungan vertikal, sedangkan akhlak merupakan hubungan horizontal.

Akidah dan akhlak merupakan pondasi utama ajaran Islam bukanlah hal yang mudah untuk diajarkan, apalagi pendidikan formal, terutama pada masa kanak-kanak. Iman merupakan sesuatu yang menuntut hati untuk membenarkan Allah, yang menjadikan jiwa menjadi tenang dan tenteram, serta terbebas dari keraguan atau keragu-raguan. Iman sangat erat kaitannya dengan keimanan, di mana keimanan merupakan keyakinan sepenuh hati terhadap *Al-Arkan al-Iman*. Iman juga sering disandingkan dengan tauhid karena memiliki substansi yang

sama, yaitu keesaan Allah SWT, pokok utama dari keimanan, serta menjadi awal dan akhir ibadah umat Islam.

Akhlak merupakan perbuatan seseorang yang didorong oleh suatu keadaan kegelapan, dimana perbuatan tersebut dilakukan tanpa pertimbangan terlebih dahulu. Akhlak juga dapat diartikan sebagai perangai, sifat, kebiasaan atau karakter seseorang. Dari sini dapat diketahui bahwa akhlak merupakan perbuatan yang tidak direkayasa, yang datangnya dari dalam diri seseorang sebagai hasil pembentukan jiwanya. Sejalan dengan apa yang kita ketahui bahwa akhlak terbagi menjadi dua yaitu akhlak yang baik (akhlaq al-mahmudah) dan akhlak yang tercela (akhlaq al-mazmumah). Sebagai seorang muslim, pedoman utama bagi akhlak yang baik dan akhlak yang tercela adalah Al-Qur'an dan Sunnah Nabi Muhammad SAW, serta akhlak yang baik yang dicontohkan oleh para sahabat dan ulama setelahnya.¹⁹

Iman dan akhlak mempunyai hubungan yang sangat erat. Iman sangat mempengaruhi perilaku seseorang dalam menghadapi kehidupan, karena iman merupakan landasan untuk menciptakan akhlak yang baik dalam diri seseorang. Akhlak yang baik terwujud melalui pergulatan antara akal dan keinginan yang saling mendominasi sehingga lama kelamaan berubah

¹⁹ Rahmat Sholihin, "Akidah dan Akhlak dalam Perspektif Pembelajaran Pai di Madrasah Ibtidaiyah", *Jurnal Pendidikan*, Vol. 5 Nomor. 1 Tahun. 2020, hal. 84-85.

menjadi kebiasaan dan perilaku yang tetap. Mereka yang berperilaku baik dan berakhlak mulia merupakan salah satu bukti keimanan yang kuat. Oleh karena itu, iman dan akhlak sering kali disandingkan karena keduanya mempunyai hubungan yang erat.²⁰

2) Nilai Ibadah

Ibadah adalah perwujudan dan penerapan ajaran serta keyakinan yang terkandung dalam suatu agama. Hakikat ibadah Islam terdapat dalam Al-Qur'an dan Sunnah. Ibadah dalam bahasa Arab merupakan bentuk masdar "عبادة" dari kata "عبد" yang berarti berserah diri, mengabdikan, dan merendahkan diri. Jadi, makna ibadah adalah pernyataan merendahkan diri serendah-rendahnya dan hanya ditujukan kepada Allah SWT (Nata, 2008, hlm. 64).

Kata ibadah secara etimologis juga dapat diartikan sebagai menaati, mengikuti, dan berserah diri. Ibadah juga berarti doa, ibadah, atau pengabdian. Sementara secara terminologis, ibadah diartikan sebagai segala sesuatu yang dilakukan untuk meraih keridhaan Allah dan mengharapkan pahala-Nya di akhirat. Ulama fikih berpendapat bahwa ibadah mencakup segala aktivitas manusia, baik perkataan maupun perbuatan, yang dilandasi niat tulus untuk meraih keridhaan Allah SWT dan

²⁰ *Ibid.*, hal. 86.

mengharapkan pahala di akhirat (Dahlan, 2008, hlm. 34). Jadi, ibadah adalah pengabdian sepenuh hati kepada Allah untuk menjalankan perintah-Nya dan meninggalkan larangan-Nya serta mengamalkan segala hal yang dicintai dan diridhai Allah, baik lahir maupun batin, dengan ikhlas. Dapat pula disimpulkan bahwa ibadah untuk mendidik anak adalah proses membimbing dan mengarahkan seluruh potensi manusia untuk menjalankan perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya.²¹

3) Nilai Keikhlasan

Dalam aktivitas sehari-hari, prinsip keikhlasan memiliki fungsi yang sangat krusial dalam membentuk sifat dan tingkah laku seseorang. Keikhlasan, baik dalam perilaku, tujuan, maupun pandangan, adalah bagian yang sering diutamakan dalam pembelajaran agama, termasuk Islam. Al-Qur'an sebagai inti dari ajaran Islam juga menekankan pada kuat terhadap prinsip keikhlasan. Dalam Al-Qur'an, gagasan mengenai keikhlasan sering kali terkait dengan pengertian kepercayaan, tindakan baik, dan ketaqwaan.

Keikhlasan merupakan kewajiban dalam beragama. Dengan keikhlasan, iman seseorang akan sempurna. Diterima atau ditolaknya suatu amal tergantung pada tingkat keikhlasannya.

²¹ Hepy Kusuma Astuti, "Penanaman Nilai-nilai Ibadah di Madrasah Ibtidaiyah Dalam Membentuk Karakter Religius", *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, Vol.1 Nomor 2 Tahun 2022, hal.63-64.

Beramal tanpa keikhlasan ibarat kelapa tanpa isi, jasad tanpa ruh, pohon tanpa buah, awan tanpa hujan, anak tanpa keturunan, dan benih yang tak kunjung tumbuh. Keikhlasan berarti penyucian.

Dalam konteks penyucian, keikhlasan mencakup beberapa aspek, seperti menyucikan agama dari agama lain, menyucikan dari hawa nafsu dan bid'ah, menyucikan dari noda-noda hitam dan penyakit hati, menyucikan dari perkataan yang sia-sia, menyucikan akhlak, dan mengikuti apa yang diperintahkan Allah SWT.

Keikhlasan merupakan konsep yang sangat penting dalam ajaran Islam dan juga telah menjadi fokus perhatian dalam psikologi modern. Dalam konteks Islam, keikhlasan (ikhlas) didefinisikan sebagai tindakan atau niat yang dilakukan semata-mata untuk mencari keridhaan Allah SWT, tanpa motif atau kepentingan pribadi. Konsep ini berkaitan erat dengan keimanan, amal saleh, dan ketakwaan, serta memiliki pengaruh yang mendalam dalam membentuk karakter dan perilaku individu Muslim.²²

²² Naufal Hafid Ahmad, Tesis: *"Implementasi Nilai-nilai Keikhlasan dalam Al-Qur'an pada Etos Kerja (Studi Perbandingan Teori Self-Determination)"*, (Jakarta: Universitas PTIQ, 2024). hal. 2-3.

4) Nilai Sabar

Kesabaran identik dengan menahan emosi yang mendorong seseorang untuk melakukan kesalahan dan perbuatan jahat yang dianggap salah oleh ajaran Islam. Kesabaran juga dapat diartikan sebagai seorang hamba yang mampu dengan sabar dan taat beribadah serta mengamalkan seluruh perintah Allah SWT, sekaligus menahan diri dari segala larangan-Nya, dengan ikhlas mengharap ridha dan pahala-Nya.

Kesabaran yang dilandasi iman memiliki kualitas yang lebih tinggi daripada kesabaran yang semata-mata dilandasi akal dan emosi. Oleh karena itu, Al-Qur'an mendorong dan membimbing manusia untuk senantiasa mengamalkan kesabaran, yang berlandaskan pada keyakinan tauhid.

Menurut Muhammad Rabbi Muhammad Jauhari, kesabaran adalah menahan diri untuk menjalankan berbagai amal saleh, menjauhi larangan, dan menghadapi berbagai cobaan dengan ikhlas dan tawakal. Sementara itu, menurut Sufi, kesabaran hakikatnya adalah sikap berani dalam menghadapi kesulitan. Oleh karena itu, tujuan kesabaran ada dua: tujuan fisik, seperti menahan penderitaan jasmani dan tujuan tekun, seperti melalui kerja keras dalam ibadah atau kegiatan lainnya. Selanjutnya, tujuan mental (hasrat) meliputi menghadapi tuntutan adat istiadat dan dorongan hawa nafsu. Dalam konteks kehidupan,

kesabaran sangat relevan setiap saat, tanpa batas waktu. Saat ini, banyak permasalahan kehidupan yang semakin kompleks, meliputi permasalahan ekonomi, kemiskinan, permasalahan rumah tangga, kehidupan sosial, kekayaan, masalah gaya hidup, dan sebagainya.²³ Bentuk kesabaran adalah sebagai berikut:

- a) Kesabaran dalam menghadapi cobaan, agar jiwanya siap menghadapinya, karena sesuatu yang tidak mengenakan yang menimpa kita dan terjadi secara tiba-tiba dapat terasa cukup berat. Kesabaran yang dimaksud adalah sikap yang diawali dengan usaha dan diakhiri dengan penerimaan dan keikhlasan ketika seseorang tertimpa cobaan dari Allah SWT.
- b) Kesabaran dalam menghadapi dorongan hawa nafsu, yaitu menahan emosi ketika menghadapi lawan. Dimensi ini jika tidak dikendalikan akan membawa manusia pada gaya hidup hedonistik, seksual, materialistik, dan sebagainya.
- c) Kesabaran dalam menaati perintah Allah SWT, karena jalan menuju ketaatan kepada Allah penuh dengan tantangan dari dalam dan dari luar jiwa/diri seseorang. Inilah kesabaran yang sesungguhnya diinginkan: ketika engkau mengerjakan apa yang diperintahkan, engkau bersabar terhadap perintah

²³ Mumu Zainal Mutaqin, 'Konsep Sabar Dalam Belajar dan Implikasinya terhadap Pendidikan Islam', *Journal of Islamic Education: The Teacher of Civilization*, Vol. 3 No. 1 Maret 2022, hal. 2.

itu dan bersabar dalam menjalankannya dengan cara yang paling sempurna.

5) Nilai Zuhud (Kesederhanaan)

Zuhud dalam pandangan al-Ghazali adalah sikap persahabatan yang mengandung sikap ketaatan, kepatuhan dan rasa syukur terhadap apa yang menjadi bagiannya.²⁴ Sementara itu, zuhud adalah sikap menjauhkan diri dari urusan duniawi. Seorang zahid harus memiliki hati yang bebas dari segala keterikatan duniawi dan tidak memandang dunia ini sebagai tujuan akhir. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa gaya hidup zuud adalah pola perilaku sehari-hari yang dianut seseorang untuk menjauhkan diri dari urusan duniawi dan mengutamakan akhirat. Zuhud dibagi menjadi 3 tingkatan yaitu:

C. Zuhud orang awam maksudnya orang yang zuhud terhadap dunia, meskipun mereka mencintai dunia dan hawa nafsu mereka, meskipun mereka berjuang melawan hawa nafsu dan keinginan mereka akan kenikmatan duniawi. Orang-orang seperti ini disebut Mutazahhid (mereka yang berjuang untuk zuhud).

D. Zuhud orang khawwas maksudnya orang yang zuhud terhadap dunia dengan mudah, Karena ia menganggap hal-

²⁴ M.Hifni Najih Yasak,dkk, "Internalisasi Konsep Zuhud Dalam Membentuk Karakter Religius Siswa Pendidikan Islam", *Al-Asasiyya Journal Basic of education (AJBE)*, Vol. 6 No 2, Tahun 2022, hal. 159-160.

hal duniawi remeh, meskipun ia menginginkannya. Namun, ia menyadari kesepiannya dan berpaling kepada hal-hal tersebut. Orang-orang dengan wawasan ini bagaikan orang yang merelakan hartanya, satu dirham, untuk ditukar dengan dua dirham.

- E. Zuhud orang khawwashulkhawwas maksudnya orang yang zuhud terhadap dunia, tetapi dia berzuhud terhadap kezuhudannya itu, sehingga tidak terasa bahwa dirinya telah menanggalkan jubah keduniaannya

Dari tingkat-tingkat asketisme ini, dapat disimpulkan bahwa asketisme berarti mengutamakan kehidupan akhirat yang abadi dan berharga di atas kehidupan dunia yang fana dan hina. Dengan demikian, manusia dapat menikmatinya, layaknya bekal seorang musafir, dengan menikmati kenikmatannya, tidak tertipu oleh keindahannya, beriman kepada Allah, takut kepada-Nya, dan berharap kepada-Nya, agar mendapatkan pahala dari Allah SWT.²⁵

²⁵ Muhammad Hasan, "Gaya Hidup Zuhud Dalam Kehidupan Era Kontemporer (Studi Jama'ah Tabligh Di Bandar Lampung)", (Lampung: Universitas Islam Negeri Raden Intan, 2019), hal. 23-26.

3. Teori Semiotika

Semiotika adalah ilmu yang mempelajari tanda dan makna yang dihasilkannya dalam kehidupan sosial. Salah satu tokoh penting dalam studi semiotika adalah Roland Barthes. Barthes mengembangkan teori semiotika berdasarkan pemikiran Ferdinand de Saussure, tetapi memperluas studinya untuk mencakup makna ideologis yang tersembunyi di balik tanda, khususnya dalam teks budaya seperti media massa, periklanan, sastra, dan film.

Menurut Roland Barthes, sebuah tanda terdiri dari dua unsur utama: penanda (*signifier*) dan yang ditandai (*signified*). Penanda mengacu pada bentuk fisik tanda, seperti gambar, kata, suara, atau objek yang dapat dirasakan oleh kelima indra, sedangkan yang ditandai adalah konsep atau makna yang muncul dalam pikiran manusia sebagai hasil dari penanda. Hubungan antara penanda dan yang ditandai bersifat arbitrer, artinya makna sebuah tanda ditentukan oleh konvensi sosial dan budaya.

Barthes berpendapat bahwa sistem penandaan tidak berhenti pada satu tingkat makna saja. Ia membagi proses pembentukan makna menjadi dua tingkat penandaan: denotasi dan konotasi. Denotasi adalah tingkat makna pertama, yang bersifat literal, objektif, dan sesuai dengan realitas yang tampak. Sementara itu, konotasi adalah makna tingkat kedua yang bersifat subjektif,

emosional, dan dipengaruhi oleh nilai-nilai budaya, pengalaman, dan ideologi tertentu.²⁶

Lebih lanjut, Roland Barthes memperkenalkan konsep mitos, sebuah sistem tanda tingkat ketiga yang berfungsi untuk menaturalisasi ideologi tertentu sehingga tampak alami dan sesuai dalam masyarakat. Mitos tidak dipahami sebagai cerita fiksi, tetapi lebih sebagai cara bagi suatu budaya untuk membentuk dan menyebarkan nilai-nilai, kepercayaan, dan pandangan dunia tertentu melalui tanda-tanda. Dalam konteks ini, tanda-tanda budaya seperti film, gambar, atau narasi dapat berfungsi sebagai cara halus untuk menyampaikan ideologi yang tidak disadari oleh penonton.

Dalam penelitian kualitatif, khususnya analisis film atau media, teori semiotika Roland Barthes digunakan untuk mengungkap makna tersembunyi di balik simbol, adegan, dialog, dan visual. Melalui analisis denotasi, konotasi, dan mitos, peneliti dapat memahami bagaimana teks media merepresentasikan nilai-nilai, pesan moral, dan ideologi yang ingin disampaikan kepada publik.²⁷

²⁶ Alfa Risi, Zulkifli, "Kajian Semiotika Ilustrasi Digital Karya Agung Budi Santoso (Pendekatan Semiotika Roland Barthes)", *Jurnal Desain Komunikasi Visual*, Vol. 4 No. 2 Tahun 2022, hal. 47-49

²⁷ Rula Nadia Rachma, "Roland Barthes' Semiotics on Political for The Election of Regent and Vice Regent of Malang in 2024", *International Journal on advanced Science, Education, and Region (IJoASER)*, Vol. 8 No. 2 Tahun 2025, hal. 134-135

4. Pendidikan Agama Islam

Ajaran pertama dalam Islam dimulai dengan peristiwa turunnya wahyu kepada Nabi Muhammad SAW melalui malaikat Jibril saat beliau berada di Gua Hira. Dalam peristiwa tersebut, Jibril mengajarkan Nabi untuk membaca serta mengikuti apa yang disampaikan kepadanya. Wahyu pertama yang diturunkan, yaitu Surah Al-‘Alaq ayat 1 sampai 5, menandai awal kemunculan Islam yang sangat menekankan pentingnya pengajaran dan pendidikan sebagai landasan utama setelah prinsip dasar iman, Islam, dan ihsan. Isi dari ayat tersebut berbunyi: "Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang menciptakan. Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah, dan Tuhanmulah Yang Maha Pemurah. Yang mengajar (manusia) dengan perantaraan kalam. Dia mengajarkan kepada manusia apa yang tidak diketahuinya."

Berdasarkan kandungan ayat ini, terdapat empat komponen penting yang berkaitan erat dengan konsep pendidikan. Pertama, manusia diposisikan sebagai subjek yang dituntut untuk membaca, mengamati, merenung, dan meneliti, dengan landasan niat yang benar, yakni menyebut nama Allah SWT. Kedua, objek yang menjadi fokus dalam proses tersebut mencakup materi penciptaan manusia serta proses menuju kesempurnaannya. Ketiga, terdapat media pembelajaran, seperti kalam, yang menjadi sarana dalam aktivitas membaca dan pengajaran.

Keempat, pendidikan didorong oleh potensi internal manusia, yaitu rasa ingin tahu sebagai motivasi utama untuk memperoleh pengetahuan.

Jika dianalisis dari perspektif Pendidikan dalam ruang lingkup mikro, ayat tersebut mencerminkan unsur-unsur penting dalam proses pendidikan, yakni pendidik, peserta didik, serta alat bantu pendidikan, baik yang bersifat materiil maupun nonmateri. Pendidikan sendiri merupakan suatu proses yang berlangsung secara terus-menerus sepanjang hayat, dimulai sejak manusia lahir bahkan sejak tahap pra-kelahiran.

Pandangan ini diperkuat oleh pendapat Muhammad Abd. Alim yang menyatakan bahwa pendidikan sejatinya dimulai sejak seseorang memilih calon pasangan hidup. Pernyataan tersebut didasarkan pada hadits Rasulullah SAW: "*Takhayyaru li nutafikum fa innal 'irqa dassas*". Artinya: "Pilihlah tempat yang baik untuk benih kalian, karena sifat ayah dapat menurun kepada anak."

Pendidikan pada hakikatnya merupakan proses untuk membina dan mengembangkan kepribadian manusia, baik dari aspek spiritual maupun jasmaniah. Proses ini harus berlangsung secara bertahap, karena dalam penciptaan Tuhan tidak ada makhluk yang langsung mencapai kesempurnaan tanpa melalui tahapan perkembangan tertentu. Kematangan dan kesempurnaan yang diharapkan dalam pendidikan bergantung pada sejauh mana potensi dan kemampuan individu dapat dioptimalkan. Tujuan pendidikan mencakup dua dimensi utama, yaitu

vertikal dan horizontal. Dimensi vertikal mencerminkan peran manusia sebagai hamba Allah SWT, sedangkan dimensi horizontal menegaskan keberadaan manusia sebagai makhluk individu dan sosial. Oleh karena itu, tujuan pendidikan seharusnya berorientasi pada pencapaian keseimbangan dan keselarasan dalam kehidupan secara menyeluruh.

Sementara itu, Harun Nasution dalam pendapatnya yang dikutip oleh Syahidin menjelaskan bahwa tujuan dari pendidikan agama Islam, khususnya dalam lembaga pendidikan umum, adalah membentuk pribadi yang bertakwa. Artinya, pendidikan agama bertujuan untuk mencetak individu yang taat dalam menjalankan perintah Allah SWT, terutama dalam praktik ibadah, dengan penekanan pada pembinaan kepribadian muslim yang berakhlak mulia (akhlakul karimah). Walaupun mata pelajaran agama tidak secara khusus dinamai sebagai mata pelajaran akhlak atau etika, pembinaan akhlak tetap menjadi bagian integral dalam implementasinya.

Menurut Imam Al-Ghazali Tarbiyah (Pendidikan Agama Islam) adalah konsep pendidikan yang mencakup pembinaan dan pengembangan manusia secara menyeluruh, meliputi aspek ruhaniah (spiritual), akhlak (moral), ilmu pengetahuan, dan jasmaniah. Imam Al-Ghazali menekankan bahwa pendidikan tidak sekadar mentransfer ilmu, tetapi merupakan proses pembentukan akhlak dan kepribadian yang selaras dengan nilai-nilai Islam. Dalam proses Tarbiyah, guru berperan sebagai pembimbing dan panutan yang membantu peserta didik

mencapai keseimbangan antara hubungan vertikal dengan Allah SWT dan hubungan horizontal dengan sesama manusia. Pendidikan harus bersifat holistik dan integral dengan menggabungkan aspek spiritual, intelektual, dan fisik. Pembelajaran didasarkan pada keteladanan, terutama dari Nabi Muhammad SAW, bersifat kontinu dan berkelanjutan sepanjang hayat, serta memperhatikan karakteristik dan potensi individu peserta didik. Dengan demikian, teori Tarbiyah menegaskan bahwa pendidikan agama Islam bertujuan membentuk pribadi Muslim yang bertakwa, berakhlak mulia, cerdas, dan mampu berkontribusi positif dalam masyarakat.²⁸

Dengan demikian, Islam memberikan perhatian besar terhadap pendidikan yang mencakup seluruh fase kehidupan manusia, dimulai dari proses pemilihan pasangan hingga terbentuknya kepribadian individu. Dalam konteks ini, peran orang tua, masyarakat, dan lembaga pendidikan formal seperti sekolah sangat penting dalam membentuk karakter dan pendidikan anak-anak.²⁹

²⁸ Nurhayuni, Ellya roza, "Imam Al-Ghazali dan Perspektifnya tentang pentingnya pendidikan islam", *Jurnal Studi islam dan humaniora UIN SUSKA Riau*, vol. 4 No. 1 2023, hal. 1-11.

²⁹ Gina Nurvina Garise, "Pendidikan Agama Islam Dalam Konteks "Merdeka Belajar", *Jurnal Ilmiah Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan [FTIK] IAIN Manado*, Vol. 02, NO. 2, 2021, hal. 1-8.

5. Representasi Nilai-nilai Islam dalam film *Sang Murabbi*

Penggambaran nilai-nilai Islam dalam film *Sang Murabbi* merupakan upaya untuk memahami dan menafsirkan pesan-pesan Islam yang disampaikan melalui alur cerita, dialog, dan perilaku para tokoh. Nilai-nilai Islam yang ditampilkan dalam film ini meliputi nilai-nilai iman, akhlak, ibadah, dakwah, dan zuhud. Nilai-nilai iman terlihat jelas dalam kepercayaan para tokoh kepada Allah SWT dan sikap percaya mereka kepada Allah SWT dalam menghadapi berbagai cobaan hidup. Nilai-nilai akhlak tercermin dalam perilaku *Sang Murabbi* yang sabar, rendah hati, dan penyayang dalam membimbing jamaah atau murid-muridnya. Nilai-nilai Ibadah digambarkan melalui kebiasaan melaksanakan salat, berdoa, dan mengingat Allah dalam kegiatan sehari-hari. Nilai-nilai dakwah terlihat jelas dalam upaya *Sang Murabbi* untuk menyampaikan ajaran Islam dengan cara yang bijaksana dan berbudi luhur. Sementara itu, nilai zuhud diwujudkan melalui sikap sederhana, tidak berlebihan dalam kehidupan duniawi, dan memprioritaskan kepentingan akhirat di atas kepentingan pribadi. Melalui representasi nilai-nilai ini, film *Sang Murabbi* menekankan bahwa pendidikan dan dakwah Islam bertujuan untuk membentuk manusia yang beriman, memiliki akhlak mulia, dan bertanggung jawab dalam kehidupan sosial.

Untuk memperkuat penjelasan di atas, analisis ini juga menggunakan teori semiotika Roland Barthes, yang membedakan antara

makna denotatif (makna yang langsung terlihat dalam suatu adegan) dan makna konotatif (makna tersirat yang mengandung nilai-nilai Islam). Dengan demikian, film *Sang Murabbi* tidak hanya menyajikan sebuah cerita tetapi juga berfungsi sebagai media yang mewakili nilai-nilai Islam sebagai pedoman hidup dan sarana pendidikan Islam.³⁰

6. Relevansi film *Sang Murabbi* terhadap Pendidikan Agama Islam

Relevansi nilai-nilai dalam film *Sang Murobbi* terhadap Pendidikan Agama Islam (PAI) terletak pada kemampuannya untuk menyajikan konsep-konsep teologis abstrak dalam perilaku konkret dan teladan. Melalui penggambaran tokoh-tokoh utamanya, film ini mengintegrasikan aspek iman dan moralitas sebagai landasan utama dalam pembentukan karakter siswa.

Dalam konteks pembelajaran, film ini merupakan media pembelajaran yang efektif untuk mengilustrasikan bahwa pendidikan agama tidak hanya terbatas pada penyampaian ilmu di kelas, tetapi juga mencakup penanaman nilai-nilai kesabaran, ketulusan, dan semangat dakwah di masyarakat. Dengan demikian, nilai-nilai yang ditampilkan dapat memperkuat tujuan PAI dalam menghasilkan individu yang memiliki keseimbangan antara ketakwaan ritual dan ketakwaan sosial, serta memberikan wawasan baru bagi pendidik mengenai pendekatan yang lebih humanis dan emosional dalam menyampaikan ajaran Islam.

³⁰ Firmansyah, Hadi Nur Taufiq, dan Mohammad Kamaluddin, "Diseminasi Nilai-nilai Pendidikan Agama Islam Dalam Film Animasi Nussa Rara The Movie Dalam Membentuk Karakter Solidaritas". *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, Vol. 6, No. 2, 2023, hal. 7.

Dengan demikian, film *Sang Murabbi* menggambarkan pendidikan Islam sebagai proses pengembangan manusia secara utuh seperti iman, akhlak, dan kehidupan sosial.³¹

³¹ M. Afiquil Adib, “ Konsep Pendidikan Agama Islam dan Relevansinya di Abad-21”, *Jurnal Ilmiah Keislaman*, Vol. 21, No. 2, 2022, hal. 106.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian dan Pendekatan

Jenis penelitian yang dilakukan dalam penelitian ini adalah deskriptif dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Penelitian kualitatif dapat diartikan secara sederhana sebagai jenis penelitian yang metode statistiknya tidak memberikan hasil. Melainkan berfokus pada bagaimana peneliti memahami dan menafsirkan makna peristiwa menurut sudut pandang peneliti.³² Penelitian kualitatif berkaitan dengan fenomena kualitatif. Misalnya, ketika kita tertarik untuk menyelidiki alasan perilaku manusia (yaitu, mengapa orang berpikir atau melakukan hal-hal tertentu), kita sering membahas penelitian motivasi, suatu jenis penelitian kualitatif yang penting.

Penelitian kualitatif khususnya penting dalam ilmu perilaku, yang tujuannya adalah untuk menemukan motif yang mendasari perilaku manusia. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis representasi nilai-nilai Islam yang terkandung dalam film *Sang Murabbi*, serta menjelaskan relevansinya dengan konsep dan praktik pendidikan Islam. Pendekatan ini dipilih karena sesuai untuk mengeksplorasi makna, pesan, dan simbol-simbol keislaman yang ditampilkan secara visual dan naratif dalam film. Penelitian kualitatif

³² Feny Rita Fiantika, Mohammad Wasil, Sri Jumiyyati, dkk, “*Metodologi Penelitian Kualitatif*”, ed. 1. (Sumatera Barat: PT. Global Eksekutif Teknologi, 2022), hal. 3-4.

memungkinkan peneliti untuk memahami fenomena secara mendalam dan menyeluruh dalam konteks sosial, budaya, dan religius yang melatarbelakanginya. Melalui pendekatan ini, peneliti berusaha menafsirkan makna dari data yang dikumpulkan untuk mengungkap bagaimana film *Sang Murabbi* merepresentasikan nilai-nilai Islam dan bagaimana nilai-nilai tersebut dapat diimplementasikan dalam pendidikan Islam.

B. Sumber Data

1. Sumber Data Primer dalam penelitian ini diperoleh melalui dokumentasi audio visual yaitu Film *Sang Murabbi* sebagai sumber utama penelitian. Film tersebut diakses melalui platform digital (<https://youtu.be/2dHUz1vImuk?si=0ZC1vNOjG6yUtdA>) yang digunakan sebagai sarana memperoleh data penelitian, tanpa mengubah kedudukan film sebagai objek utama kajian.
2. Sumber Data Sekunder dalam penelitian ini diperoleh melalui dokumentasi atau data-data yang dapat mendukung penelitian. Data-data tersebut diantaranya: skripsi, jurnal, artikel-artikel, dan dokumen lain yang mendukung dan relevan.

C. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan tahapan penting saat dilaksanakannya penelitian. Pengumpulan data ini digunakan untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan yang diajukan oleh peneliti dengan

berbagai macam metodenya. Dalam penelitian ini ada 4 teknik pengumpulan data diantaranya:

1. Metode Observasi

Peneliti melakukan peninjauan dan pengamatan langsung terhadap film *Sang Murabbi*, dengan mencatat secara sistematis adegan, dialog, dan unsur-unsur film lainnya yang mengandung nilai-nilai Islam.

2. Analisis isi (*content analysis*)

Analisis isi merupakan suatu penelitian yang melibatkan pembahasan mendalam tentang isi suatu informasi tertulis atau tercetak yang dimuat dalam media massa. Analisis ini digunakan dalam penelitian kualitatif. Metode analisis dapat diartikan juga sebagai suatu teknik untuk menarik kesimpulan dengan mengidentifikasi berbagai karakteristik khusus suatu pesan secara objektif, sistematis, dan umum. Objektif berarti mengikuti aturan atau prosedur yang jika diterapkan oleh orang lain (peneliti) dapat menghasilkan kesimpulan yang serupa. Sistematis berarti menentukan isi atau kategori menurut aturan-aturan yang diterapkan secara konsisten, termasuk memastikan pemilihan data dan pengkodean untuk menghindari bias. Generalistik berarti temuan-temuan harus memiliki dasar teori. Informasi yang diperoleh dari

analisis isi dapat dikaitkan dengan atribut-atribut lain dari dokumen tersebut dan memiliki relevansi teori yang tinggi.³³

Teknis analisis isi dalam penelitian dilakukan dengan tujuan untuk menemukan, mengidentifikasi, mengolah, dan menganalisis keseluruhan *scene* yang terdapat dalam film *Sang Murabbi* untuk mengetahui dan memahami pesan-pesan moral dan nilai-nilai Islam yang terkandung dalam film tersebut. Kemudian data tersebut dianalisis menggunakan metode analisis isis kualitatif untuk mendapat sebuah kesimpulan yang relevan.³⁴

3. Metode Dokumentasi

Dokumentasi adalah suatu cara pengumpulan informasi melalui peninggalan-peninggalan otentik, seperti arsip, termasuk teori, pendapat, asumsi atau hukum, dan hal-hal lain yang berkaitan dengan masalah penelitian. Oleh karena itu, dokumen dapat dijadikan sebagai catatan kegiatan. Peristiwa atau peristiwa masalah yang dicatat dan diarsipkan. Dokumen dapat berupa tulisan, gambar, atau karya seseorang.³⁵ Dalam metode dokumentasi ini peneliti mengumpulkan data dari sumber tertulis atau visual yang relevan, seperti artikel, media sosial, dan

³³ A.M. Irfan Taufan Asfar, *Analisis Naratif, Analisis Konten, Dan Analisis Semiotik (Penelitian Kualitatif)*, (Bone: Universitas Muhammadiyah Bone, 2019), hal. 2.

³⁴ Elita Sartika, Analisis Isi Kualitatif Pesan Moral Dalam Film Berjudul “Kita Versus Korupsi”, *eJournal Ilmu Komunikasi*, Vol. 2, Nomor.2, 2014, hal. 69.

³⁵ *Ibid.*, hal. 14.

dokumentasi daring lainnya yang berkaitan dengan film dan pendidikan Islam.

4. Studi pustaka (*literature review*)

Peneliti juga mengkaji teori-teori serta literatur yang relevan mengenai pendidikan Islam, nilai-nilai Islam dalam media, dan metodologi analisis film untuk memperkuat kerangka analisis.

D. Teknik Analisis Semiotik

Semiotika digunakan untuk mengkaji tanda, simbol dan makna pada film. Teknik yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan teori Roland Barthes sebagai berikut:

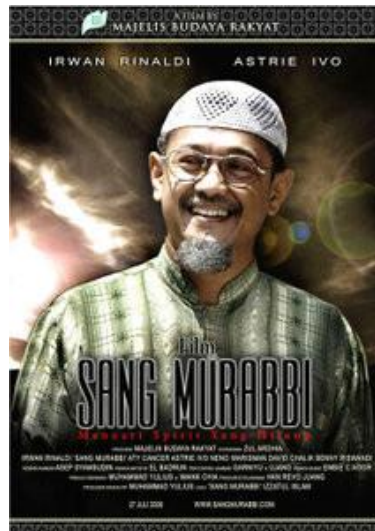
1. Denotasi : Makna literal atau nyata dari sebuah tanda.
2. Konotasi : Makna simbolis, emosional, dan ideologis yang tersembunyi di balik makna denotatif, yang erat kaitannya dengan mitos dan nilai budaya dominan.
3. Tahap mitos : Lapisan makna paling dalam yang memproduksi dan menyampaikan nilai-nilai dominan masyarakat melalui tanda-tanda tersebut.³⁶

³⁶ *Ibid.*, hal. 14.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Film *Sang Murabbi*



Gambar 4.1 Film *Sang Murabbi*

Film *Sang Murabbi* ini menceritakan kisah nyata KH Rahmat Abdullah (1953–2005), seorang ulama Betawi terkemuka yang aktif berdakwah dan berpolitik (terpilih menjadi anggota DPR melalui Partai Keadilan Sejahtera). Kisah ini berawal dari cita-cita masa kecilnya untuk menjadi guru, dan berlanjut melalui dakwah, tuduhan sesat, dan karier politiknya. Jenis film ini bergenre Drama biografi, durasi sekitar 93 menit dan dirilis sekitar Oktober 2008 dalam edisi terbatas, bukan tayang bioskop komersial.

1. Sinopsis Film *Sang Murabbi*

"*Sang Murabbi*" adalah film biografi tahun 2008 yang mengisahkan kehidupan almarhum KH Rahmat Abdullah (1953-2005), seorang pendakwah dan pendakwah Islam yang sangat dihormati. Kisah film ini berawal dari cita-cita masa kecil Rahmat untuk menjadi seorang guru, dan berlanjut hingga keberhasilannya meraih mimpi dan menjadi seorang pendakwah ternama. Sepanjang hidupnya, Rahmat menghadapi berbagai tantangan, termasuk peristiwa Tanjung Priok dan tuduhan sesat terhadap ajarannya. Ia juga terjun ke dunia politik sebagai anggota Dewan Perwakilan Rakyat (DPR) dari Partai Keadilan.

Film ini menampilkan dakwah Islam yang patut dicontoh dan semangat dakwah Islam kontemporer yang telah hilang, dengan dokumentasi dan testimoni yang ekstensif dari tokoh-tokoh terkemuka seperti Ketua Majelis Permusyawaratan Partai Keadilan Sejahtera (PKS) dan Presiden PKS. Film ini tidak dirilis di bioskop umum tetapi diputar di komunitas pendidikan Islam dan mendapat sambutan luas, termasuk di Malaysia. Film ini menggambarkan perjalanan dakwah Islam KH Rahmat Abdullah dan perjuangannya dengan pendekatan sederhana namun bermakna yang mengutamakan pendidikan dan perilaku keteladanan.

TIM KREATOR	
Sutradara	Zul ardhia
Asisten sutradara 1	Firmansyah
Asisten sutradara 2	Anton jambe
Producer	H.M. Ridwan Mahfudz Abdurrahman
Penulis skenario	M. Yulias Imank chia Zul ardhia
Penata kamera	Asep syamsudin
Asisten kamera	Nasep Dede
Penata artistik	El badrum
Penata skenario	Muhamad yulius
Manager produksi	Siradjudin noer
Unit manager	Dodi priambodo Mintar yono
Eksekutif produser	Muhamd yulius
Line produser	Han revo Joang
Sound recorder & VTR	Ahmad jambiko
Konsultan kreatif	Ahmad nawawi
Make up & wardrobe	Emmy irabi
Asisten make up & wardrobr	Zheire Dede Sheshe Hendra
Pemeran utaman	Sutan reinaldy Astri ivo Aty cancer Neno warisman Jerrio jeffry Benny riswandi David chalik
Penata musik	Embie C.noer
Penyuting gambar	Sunarya AR Garniyu Rizal Yaris
Pembantu umum	Nurmansyah Rika Siradjudin
Pembantu cahaya	Cottek Lalan Hamzah Acin Rendi

B. Nilai -Nilai Islam dalam Film *Sang Murabbi*

Dalam subbab ini, peneliti memaparkan Nilai-nilai Islam yang terkandung dalam film menggunakan teknik analisis isi dengan menggunakan teori semiotika Roland Barthes. Teknik analisis ini digunakan untuk mengungkap nilai-nilai Islam yang tersirat dalam film. Melalui teknik ini, peneliti dapat mengidentifikasi makna di balik narasi, karakter, atau menggambarkan situasi yang terjadi dari sudut pandang penonton dengan memperhatikan detail dalam dialog, simbol, dan konflik yang dialami oleh para karakter, sehingga memungkinkan pemahaman yang lebih mendalam tentang bagaimana nilai-nilai Islam dapat disampaikan kepada penonton melalui media film setelah menonton dan mengamati film tersebut.

1. Kesetaraan dan Keteladanan



Gambar 4.2 Adegan Duduk Melingkar Bersama Muridnya

Adegan pada menit 39.40-40.00 pada film tersebut menunjukkan tokoh utama duduk melingkar bersama santri dan mempelajari kitab secara denotatif hanya menampilkan guru dan murid dalam suasana pembelajaran. Namun secara konotatif, lingkaran duduk ini melambangkan kesetaraan, kedekatan emosional, kehangatan ukhuwah, dan spirit komunitas Islami, yang memosisikan murabbi sebagai figur dekat, bukan otoritas kaku.

TABEL 1			
Penanda (Signifier)	Denotasi	Konotasi	Mitos (Makna Budaya/Ideologi)
Lingkaran duduk para peserta	Beberapa orang duduk bersama dalam bentuk lingkaran	Egaliter, kedekatan psikologis, tidak ada hierarki	Mitos musyawarah Islam: keputusan dibangun bersama tanpa dominasi
Tokoh utama duduk di posisi tengah/teras	Seorang pembimbing berada di tengah lingkaran	Sentralitas ilmu, peran murabbi sebagai poros keteladanan	Pendidik ideal adalah pusat hikmah, bukan penguasa
Ruang sederhana tanpa banyak dekorasi	Ruangan kecil, karpet, dinding polos	Kesederhanaan hidup, fokus pada substansi	Islam menempatkan ilmu di atas kemewahan material
Cahaya yang terpusat di tengah forum	Cahaya lampu menerangi lingkaran	Pencerahan, ketenangan, suasana religius	“Cahaya ilmu” sebagai simbol hidayah yang

			memancar pada majelis ilmu
Papan kaligrafi di dinding	Tulisan Arab atau ayat	Sakralitas ruangan, kehadiran nilai ilahi	Islam menempatkan firman Allah sebagai bingkai kehidupan
Posisi tubuh peserta condong ke depan	Gerakan tubuh fokus mendengarkan	Antusias, penghormatan murid kepada guru	Mitos bahwa majelis ilmu adalah ruang pengabdian spiritual
Ekspresi wajah serius dan tenang	Para peserta memperhatikan dengan sungguh	Kesiapan ruhani, kesadaran belajar	Islam menghargai ilmu sebagai ibadah, bukan aktivitas biasa
Tidak adanya meja/kursi (duduk lesehan)	Duduk lantai secara tradisional	Kesederhanaan, kerendahan hati, keakraban	Mitos kesetaraan sosial dalam Islam—tidak ada kelas sosial
Interaksi tatap muka langsung	Guru dan murid berhadapan langsung	Keintiman dialog, pendidikan hati ke hati	Tradisi tarbiyah menekankan hubungan personal murabbi–mutarabbi
Jumlah anggota halaqah yang kecil	Pertemuan hanya beberapa orang	Pendidikan intensif, fokus pada kualitas	Dakwah efektif dilakukan melalui kelompok kecil (usrah)

Berdasarkan tabel analisis di atas, dapat disimpulkan bahwa adegan halaqah yang menampilkan sekelompok tokoh duduk melingkar dalam ruangan sederhana merepresentasikan lanskap pendidikan Islam yang intim, egaliter, dan berpusat pada nilai kebersamaan. Secara denotatif, adegan hanya menunjukkan sekelompok orang yang berdiskusi; namun secara konotatif, lingkaran duduk, ekspresi serius, cahaya terpusat, dan ruang tanpa dekorasi mewakili suasana majelis ilmu yang penuh khidmat. Kehadiran tokoh utama di tengah lingkaran memperlihatkan posisi murabbi sebagai

pusat keteladanan, bukan pemegang otoritas yang dominatif, melainkan sumber inspirasi ruhani dan intelektual.

Pada level mitos, adegan ini menguatkan narasi budaya tentang pendidikan Islam tradisional yang menekankan kesederhanaan, kehangatan relasi, serta keterhubungan guru–murid secara batin. Halaqah kecil diposisikan sebagai model dakwah dan tarbiyah efektif dalam tradisi Islam, di mana pengetahuan tidak hanya ditransmisikan, tetapi ditanamkan melalui interaksi personal yang intens dan penuh nilai spiritual. Dengan demikian, adegan tersebut tidak hanya menggambarkan proses belajar, tetapi merefleksikan ideologi bahwa pendidikan Islam sejati adalah proses pembentukan karakter, penguatan iman, dan pewarisan nilai melalui kebersamaan yang penuh keikhlasan.³⁷

³⁷ Siti Rahmawati, “Makna Keteladanan Guru dalam Film Islami: Kajian Semiotika Roland Barthes”, (Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, 2023), hal.44

2. Senyuman Sang Murabbi Sebagai Simbol Akhlak Mulia



Gambar 4.3 Senyuman Sang Murabbi

Adegan pada menit 10.55-11.00 melambangkan senyuman tokoh saat mengajar pada tataran denotatif hanyalah ekspresi wajah lembut dan ramah seorang guru ketika berinteraksi dengan murid-muridnya. Tidak ada simbol eksplisit selain mimik wajah yang menunjukkan keramahan. Namun, ketika dipindahkan ke ranah konotatif, senyuman itu memunculkan lapisan makna yang lebih dalam: ia menjadi representasi akhlak mulia, kasih sayang, kelembutan hati, dan keteladanan seorang guru Islami yang mengedepankan pendekatan humanis dalam mendidik. Senyuman itu bekerja sebagai tanda nonverbal yang mengomunikasikan bahwa mengajar bukan sekadar kegiatan kognitif, tetapi proses transformatif yang melibatkan empati dan kehangatan emosional.

Pada tingkat konotasi pula, senyuman Rahmat Abdullah mengisyaratkan kehadiran rahmah dalam pembelajaran. Ketika ia tersenyum, film seolah ingin menegaskan bahwa dakwah dan pendidikan Islam dibangun di atas cinta, bukan tekanan; dibangun di atas perhatian, bukan kekerasan; dibangun melalui kedekatan hati, bukan jarak kekuasaan.

Senyuman menjadi jembatan kedekatan antara guru dan murid, membentuk suasana kelas yang kondusif, penuh kenyamanan, dan jauh dari hirarki kaku. Hal ini sejalan dengan konsep ta'lim dan tarbiyah dalam Islam yang sangat menekankan keteladanan karakter (uswah hasanah).

Pada tataran mitos, senyuman tersebut melebur menjadi kode budaya yang lebih luas: film membangun gambaran bahwa figur murabbi ideal dalam tradisi Islam adalah sosok yang membawa keteduhan bagi sekitarnya. Senyuman menjadi simbol dari warisan dakwah Rasulullah yang penuh hikmah dan kelembutan, sebagaimana ayat “fa bima rahmatin minallahi linta lahum” menegaskan bahwa kelembutan adalah inti keberhasilan dakwah. Dengan demikian, senyuman menjadi mitos budaya yang direproduksi terus menerus dalam film-film Islami: bahwa kekuatan

Penanda (Signifier)	Denotasi	Konotasi	Mitos (Makna Budaya/Ideologi)
Kopiah putih	Penutup kepala berwarna putih yang dikenakan pria	Identitas religius, kesalehan, sikap tawadhu	Pemuka agama ideal digambarkan sebagai sosok saleh dan dekat dengan nilai-nilai spiritual
Senyum lembut	Ekspresi wajah tersenyum	Keramahan, kelembutan, kesediaan membimbing	Dakwah yang efektif lahir dari keteladanan dan sikap penuh kasih, bukan kekerasan
Pakaian muslim (koko putih)	Busana laki-laki muslim	Kebersihan, kesucian, niat baik	Agama dipersepsikan identik dengan kemurnian akhlak dan perilaku moral
Tatapan yang fokus pada lawan bicara	Mata tertuju ke orang di depannya	Perhatian, empati, keseriusan dalam berdialog	Guru agama dianggap sebagai figur yang mendengarkan dan memahami permasalahan umat
Latar luar ruangan (background kabur)	Lokasi di luar gedung	Ke	

seorang pendidik tak terletak pada suaranya yang keras, tetapi pada kelembutan yang memancarkan ketulusan.

Analisis semiotik film religius sebelumnya juga menunjukkan pola serupa bahwa ekspresi tubuh, terutama senyuman, sering dipakai untuk memvisualisasikan nilai akhlak dan kemanusiaan dalam media visual Islam. Senyuman guru bukan hanya tindakan manusiawi, tetapi merupakan tanda yang mewakili kualitas moral tertentu. Dalam banyak film dakwah, senyuman diposisikan sebagai metafora dari “cahaya akhlak” yang keluar dari jiwa guru saleh.³⁸ Melalui mitos ini, film *Sang Murabbi* menegaskan ulang bahwa pendidikan Islam adalah proses penyucian jiwa, bukan sekadar pengisian informasi.

Selain itu, senyuman Rahmat Abdullah juga berfungsi sebagai anti-tesis terhadap stereotip guru agama yang keras, kaku, atau otoriter. Film ini secara semiotik melakukan "*counter-narrative*" dengan menampilkan model guru yang empatik, ramah, dan komunikatif. Dengan demikian, senyuman menjadi simbol resistensi terhadap representasi negatif yang sering dilekatkan pada figur pendidik agama dalam masyarakat modern. Mitos ini mengonstruksi figur murabbi sebagai “pembimbing ruhani” yang memadukan ilmu dan kelembutan, sebagaimana para ulama klasik yang dikenal luas karena akhlaknya yang halus.³⁹

³⁸ Nur Lathifah, “Semiotika dalam Media Film: Analisis Makna Konotatif pada Film Religi Indonesia”, *Jurnal Komunikasi Islam*, 2022, hal. 120

³⁹ Hadi Saputra, “Peran Murabbi dalam Pembentukan Karakter Peserta Didik”, (Bandung: UIN Sunan Gunung Djati, 2022), hal. 30

Pada konteks Pendidikan Agama Islam, senyuman ini memiliki implikasi pedagogis yang besar. Ia mencerminkan pendekatan pendidikan berbasis kasih sayang (*pedagogy of caring*) yang telah lama menjadi inti tradisi pesantren. Senyuman guru menciptakan lingkungan belajar yang aman, nyaman, dan memotivasi murid untuk mencintai ilmu. Secara semiotik, senyuman ini menjadi strategi komunikasi nonverbal yang menguatkan pesan moral, membentuk ikatan emosional, dan membuka ruang bagi proses internalisasi nilai oleh peserta didik.

Dengan demikian, senyuman tokoh dalam film *Sang Murabbi* tidak hanya berfungsi sebagai ekspresi lahiriah, tetapi menjadi struktur tanda yang kompleks: ia menandai akhlak, membangun citra murabbi ideal, meneguhkan nilai rahmat menolak kekerasan simbolik, dan memperkuat mitos guru Islami yang lembut namun berpengaruh.

Melalui representasi ini, film menegaskan bahwa pendidikan dan dakwah yang sejati berpijak pada kasih sayang, keteladanan, dan kelembutan hati.

3. Kitab / Al-Qur'an Sebagai Simbol Ilmu, Kebenaran, dan Cahaya Spiritual



Gambar 4.4 Nasehat Rahmat Kepada Polisi

Adegan pada menit 34.00-38.00 menyimbolkan bahwa kitab atau Al-Qur'an dalam film *Sang Murabbi* secara denotatif tampil sebagai objek fisik: sebuah buku tebal yang dipegang, dibuka, atau dibaca oleh tokoh Rahmat Abdullah dalam adegan pengajaran. Pada tingkat denotasi, kitab hanyalah teks berhuruf Arab yang digunakan sebagai sumber belajar dalam aktivitas mengaji atau halaqah, tanpa makna simbolik yang tersurat. Ekspresi visual ini menjadi dasar pemaknaan awal dalam analisis semiotika Roland Barthes.⁴⁰

⁴⁰ Aisyah Putri Wiyanda, "Representasi Pesan Moral Sabar Pada Tokoh Surti Dalam film Rumah Masa Depan, hal.18

Penanda (Signifier)	Denotasi	Konotasi	Mitos (Makna Budaya/Ideologi)
Tokoh berpeci dan membawa kitab	Seorang pria memakai peci dan memegang buku/kitab	Identitas keulamaan, sosok guru agama	Ulama sebagai pembawa cahaya ilmu dan penjaga tradisi
Tokoh lain duduk di motor	Seseorang dengan jaket kulit mengendarai motor	Aktivitas harian, mobilitas masyarakat urban	Dakwah harus hadir di tengah kehidupan masyarakat modern
Interaksi dua arah	Dua orang berbicara di jalan	Dialog, komunikasi egaliter	Mitos dakwah Islam sebagai proses saling menasihati, bukan menggurui
Motor sebagai latar	Kendaraan bermotor dalam ruang publik	Kepraktisan, dinamika keseharian	Islam hadir dalam aktivitas duniawi; dakwah tidak terpisah dari realitas
Jalan perkampungan sederhana	Lokasi permukiman dengan bangunan sederhana	Kesederhanaan, kedekatan sosial	Islam berpihak pada masyarakat akar rumput, dakwah membumi
Ekspresi wajah serius namun hangat	Kedua tokoh tampak terlibat dalam percakapan penting	Nasihat, kepedulian, kedekatan emosional	Mitos guru sebagai figur pembimbing kehidupan, bukan hanya pembelajar teks
Kitab yang didekap erat	Objek fisik berupa buku atau tafsir	Kesungguhan menuntut ilmu, integritas moral	Ilmu adalah kompas kehidupan seorang da'i
Posisi tubuh: satu berdiri, satu duduk	Gestur berbeda namun tetap berinteraksi	Fleksibilitas, tidak formal	Dakwah tidak membutuhkan ruang resmi—dimana saja bisa menjadi majelis ilmu
Pakaian sederhana tokoh berpeci	Busana putih, peci, tas hitam	Kharisma ulama yang bersahaja	Mitos zuhud: pemimpin agama tidak mengejar gaya hidup mewah
Suasana ruang publik yang dinamis	Adekan terjadi di luar rumah	Dakwah terbuka untuk semua, tanpa batasan ruang	Islam sebagai agama yang aktif hadir dalam kehidupan sosial

Namun, pada tingkat konotasi, kitab tidak lagi dibaca sekadar sebagai objek literer. Pemaknaannya meluas menjadi simbol ilmu suci, sumber wahyu, dan cahaya spiritual yang menuntun perjalanan hidup seorang murabbi. Ketika Rahmat membuka lembaran kitab, tindakan itu menyiratkan bahwa setiap langkahnya dibimbing oleh nilai-nilai Qur’ani dan tradisi intelektual Islam. Dalam semiotika, konotasi ini menghadirkan dimensi emosional dan ideologis dari tanda.⁴¹

Konotasi kitab juga menampilkan bahwa seorang murabbi tidak hanya mengajarkan isi kitab secara verbal, namun mewujudkan ajarannya melalui perilaku sehari-hari. Film memberikan pesan implisit bahwa ilmu harus diasimilasi menjadi akhlak. Dengan cara ini, kitab menjadi simbol keselarasan antara pengetahuan dan perbuatan—unsur penting dalam pendidikan Islam.⁴²

Pada level mitos, film *Sang Murabbi* menegaskan konstruksi budaya bahwa identitas Muslim sejati melekat pada kitab suci. Mitos yang dibangun adalah bahwa moral, sikap hidup, dan orientasi seorang Muslim harus berpijak pada Al-Qur’an. Dengan demikian kitab tidak hanya menjadi teks keagamaan, tetapi juga penentu identitas sosial dan spiritual.⁴³

⁴¹ Ahmad Zaini, “*Al-Qur’an sebagai Simbol Budaya dalam Representasi Visual Pesantren*”, *Jurnal Ilmu Dakwah* Vol. 8 No. 1 (2023), hal. 44.

⁴² Dian Rahmawati, “*Semiotika Religius dalam Film Dakwah Kontemporer*”, *Jurnal Penelitian Komunikasi dan Opini Publik* Vol. 27 No. 1 (2023), hal. 55

⁴³ Muhammad Fathurrahman, *Tradisi Keilmuan Pesantren dan Adab terhadap Kitab Kuning*, (Yogyakarta: Pustaka Pesantren, 2022), hal. 73.

Film juga memperkuat narasi besar dalam tradisi Islam bahwa Islam adalah agama berbasis ilmu, bukan sekadar ritual. Melalui penggambaran kitab sebagai pusat aktivitas Rahmat Abdullah, film secara mitologis mempromosikan budaya intelektual Islam yang menjadikan ilmu sebagai dasar pengambilan keputusan moral dan sosial.⁶

Penggambaran cahaya lembut pada adegan Rahmat saat membaca Al-Qur'an memperkuat mitos kitab sebagai sumber an-nur (cahaya). Sinar yang jatuh pada wajahnya menjadi metafora visual bahwa kitab memberikan pencerahan spiritual dan moral. Teknik sinematografi ini memperluas makna kitab menjadi simbol energi ilahiah yang menuntun dakwah.⁴⁴

Dalam kebudayaan Islam, kitab sering menjadi simbol otoritas moral. Film *Sang Murabbi* mereproduksi kode budaya tersebut dengan menempatkan kitab sebagai sumber legitimasi tindakan Rahmat Abdullah. Ia dihormati bukan karena status sosial, tetapi karena ilmunya yang bersumber dari kitab. Ini adalah mitos yang dihidupkan kembali melalui visual sinematik. Penelitian-penelitian film Islami menunjukkan bahwa kitab dalam sinema sering dijadikan pusat representasi nilai aqidah, akhlak, dan syariah. Film *Sang Murabbi* mengikuti pola yang sama, di mana kitab menjadi tanda utama yang merepresentasikan keseluruhan sistem moral dalam Islam.

⁴⁴ *Ibid*

4. Dakwah Melalui Pertunjukkan Teater



Gambar 4.5 Dakwah Teater

Adegan pada menit 02.16-03.00 pada panggung kayu kecil dengan tali pembatas dan hadirnya bus atau bangunan sebagai latar (penanda pertama dan keenam) menunjukkan secara denotatif sebuah ruang pertunjukan rakyat yang sederhana bukan gedung megah atau panggung formal. Konotasinya menegaskan bahwa kegiatan budaya dan pendidikan berlangsung di ruang komunal yang mudah diakses, sehingga pesan moral atau dakwah tidak terjadi di “menara gading” melainkan di arena kehidupan sehari-hari. Pada tingkat mitos, penggambaran ruang demikian meneguhkan narasi bahwa masyarakat Muslim Nusantara menata ruang sosialnya untuk memelihara tradisi kolektif; dakwah menjadi bagian dari ritme komunitas, bukan aktivitas eksklusif birokratik. Dengan kata lain, film memproduksi citra ideologis bahwa legitimitas religius diperoleh dari keterlibatan nyata dalam praktik budaya lokal, sehingga agama dan kebudayaan tampak bersinergi alih-alih bertentangan.

Penanda (Signifier)	Denotasi	Konotasi	Mitos (Makna Budaya/Ideologi)
Panggung kayu kecil dengan tali pembatas	Tempat pertunjukan seni bela diri	Ruang komunal, ruang edukasi nonformal	Mitos bahwa masyarakat muslim senantiasa membangun ruang budaya yang menghidupkan nilai kemasyarakatan
Para lelaki berpakaian adat / seragam pencak	Penampilan peserta pertunjukan	Menunjukkan identitas lokal, kedisiplinan, kekompakan	Islam dapat hidup secara harmonis dengan tradisi Nusantara
Obor di kanan-kiri panggung	Sumber pencahayaan tradisional	Kehangatan komunitas, suasana sakral, simbol cahaya	Cahaya sebagai simbol hidayah dan pencerahan spiritual
Gerakan pencak silat / seni bela diri	Aksi fisik yang teratur dan ritmis	Makna keberanian, keteguhan, disiplin	Narasi “pemuda muslim harus kuat, berani, dan beradab”
Penonton duduk menyaksikan	Orang-orang yang menonton	Kebersamaan, dukungan komunitas	Kekuatan sosial: dakwah melalui budaya lebih diterima masyarakat
Bus/panggung belakang bangunan	Latar berupa kendaraan dan bangunan	Mobilitas dakwah, aktivitas masyarakat	Pesan bahwa dakwah hadir di tengah aktivitas sehari-hari, bukan di ruang eksklusif
Suasana malam dengan pencahayaan obor	Adekan dilakukan malam hari	Kekhidmatan, kehangatan tradisi	Ritual budaya malam merepresentasikan identitas komunal yang hidup
Kostum putih pada sebagian pelaku	Pakaian berwarna putih	Kesucian, religiusitas, hormat pada tradisi	Mitos bahwa seni bela diri muslim identik dengan moralitas dan kemurnian akhlak
Formasi barisan simetris	Barisan teratur di panggung	Kerapian, solidaritas, keteraturan sosial	Budaya muslim digambarkan sebagai harmonis, tertib, dan bermartabat
Pertunjukan ditonton lintas usia	Ada anak-anak dan orang dewasa menonton	Inklusivitas, pendidikan lintas generasi	Mitos bahwa nilai Islam diwariskan melalui budaya dan komunitas, bukan hanya di kelas formal

Simbol cahaya (obor) dan kostum putih yang dikenakan beberapa pelaku (penanda ketiga dan kedelapan) mengandung lapisan makna ritual dan etis. Denotatifnya obor sekadar sumber penerangan tradisional, kostum putih sekadar pakaian seragam; namun konotasinya kuat: obor membangkitkan suasana sakral dan kehangatan, sedangkan putih mengasosiasikan kesucian, hormat, dan citra religius. Pada level mitos, cahaya dan warna putih ini dirangkai menjadi metafora “hidayah” dan kemurnian akhlak—film mensugestikan bahwa pencerahan spiritual dan moral lahir lewat praktik budaya yang diberi bingkai religius. Teknik sinematografi (pencahayaannya malam dengan obor) lalu berfungsi untuk menaturalisasi ide bahwa tradisi lokal adalah medium yang pantas untuk mengekspresikan dan meneguhkan nilai-nilai Islam.

Gerakan pencak silat, formasi barisan simetris, dan penonton lintas usia (penanda keempat, kesembilan, kesepuluh) membentuk wacana tentang pembentukan karakter kolektif. Secara denotatif kita melihat aksi berirama dan barisan teratur yang disaksikan anak hingga dewasa; konotasinya adalah pelatihan disiplin, solidaritas, dan transmisi nilai antar generasi kekuatan fisik dipadukan dengan etika sosial. Mitos yang muncul adalah representasi ideal pemuda muslim: kuat, berani, tetapi beradab sebuah citra yang menegaskan relasi antara ketangguhan fisik dan kedewasaan moral.

Dalam perspektif pedagogis, adegan ini memvisualisasikan bagaimana pembelajaran nilai tidak hanya disampaikan lewat teks, tetapi diinternalisasi melalui praktek kolektif yang melibatkan tubuh, ritme, dan pengulangan sosial.

Kehadiran penonton dan suasana malam yang hening (penanda kelima dan ketujuh) merepresentasikan fungsi komunitas sebagai arena validasi sosial. Denotasi: orang duduk menyaksikan pertunjukan malam; konotasi: rasa kebersamaan, solidaritas, dan persetujuan moral publik. Mitosnya menyatakan bahwa transformasi nilai berhasil bila diterima dan dipraktikkan secara kolektif bahwa tradisi budaya yang mengandung nilai Islam akan lebih “berdampak” jika mendapat dukungan komunitas secara luas. Dari perspektif semiotik, seluruh unsur ini bekerja sinergis: benda dan aksi sederhana panggung kayu, obor, gerak silat, tepuk tangan penonton bergabung menjadi narasi visual yang menaturalisasi hubungan harmonis antara agama, budaya, dan pendidikan moral.

5. Nasihat Tentang Keikhlasan: Internalisasi Nilai Spiritual



Gambar 4.6 Nasihat Ustadz

Pada adegan di menit 14.38-16.00 menjelaskan bahwa dialog atau nasihat tentang keikhlasan dalam film *Sang Murabbi* menghadirkan konstruksi visual dan simbolik yang kuat mengenai relasi pendidikan spiritual dalam tradisi Islam. Murabbi yang mengenakan kopiah putih tampil sebagai penanda utama kesucian, keteladanan, dan otoritas moral. Secara denotatif, ia hanya seorang guru agama yang berdialog dengan murid, tetapi secara konotatif, tampilannya memancarkan makna kesalehan dan kedalaman ruhani. Kehadiran kopiah putih, pakaian sederhana, dan ekspresi lembut membangun citra murabbi sebagai figur pembimbing spiritual yang tidak hanya mengajarkan ilmu, tetapi juga memodelkan akhlak. Pada tataran mitos, film menempatkan murabbi sebagai representasi ideal ulama tradisional sosok yang dianggap suci, dihormati, dan menjadi sumber legitimasi moral dalam masyarakat Muslim.

Penanda (Signifier)	Denotasi	Konotasi	Mitos (Makna Budaya/Ideologi)
Murabbi berkopiah putih	Seorang guru agama mengenakan kopiah putih	Kesalehan, keteladanan, pembimbing spiritual	Murabbi digambarkan sebagai figur suci yang menjadi sumber pengetahuan moral
Santri memegang buku/kitab	Seorang murid sedang membaca atau menerima buku	Proses belajar, pencarian ilmu	Ilmu agama dianggap kunci pembentukan akhlak dan media internalisasi nilai
Murabbi memberikan arahan sambil tersenyum	Adegan percakapan dan nasihat	Kebijaksanaan, kehangatan, bimbingan personal	Dakwah dipersepsikan lembut, penuh kasih, bukan instruktif atau memaksa
Pakaian sederhana tokoh	Busana sehari-hari tanpa ornamen	Kerendahan hati dan kehidupan apa adanya	Keikhlasan disimbolkan melalui kesederhanaan hidup sebagai nilai spiritual
Gestur murid yang menunduk memperhatikan	Murid fokus pada nasihat	Sikap hormat, penerimaan, siap menerima nilai	Kepatuhan kepada guru agama menjadi bagian dari pendidikan karakter
Warna pencahayaan lembut (soft light)	Cahaya yang menyorot adegan secara tenang	Kedamaian, ketulusan, ruang spiritual	Cahaya diidentikkan sebagai simbol hidayah dan kejernihan niat
Adegan dialog dua tokoh	Percakapan interpersonal	Relasi murabbi–mutarabbi yang intim	Pendidikan Islam dilihat sebagai hubungan hati ke hati, bukan sekadar prosedur
Buku agama yang ditunjukkan	Media pembelajaran	Ilmu sebagai dasar amal	Mitos bahwa amal tanpa ilmu tidak memiliki nilai sempurna di sisi Allah
Ekspresi serius namun lembut dari murabbi	Fokus dan perhatian	Keikhlasan, kesabaran dalam mendidik	Sosok guru ideal digambarkan tidak emosional, tetapi bijaksana dan teduh
Adegan keikhlasan sebagai inti dialog	Percakapan moral	Pemurnian niat, orientasi batin	Mitos bahwa nilai tertinggi dalam Islam adalah ikhlas — lebih penting dari bentuk ibadah lahiriah

Interaksi murabbi–santri juga memperlihatkan bagaimana pendidikan Islam dipahami sebagai hubungan batiniah, bukan semata proses transfer pengetahuan. Denotasinya adalah dialog interpersonal, namun konotasinya lebih luas: ia menggambarkan pola pendidikan hati ke hati (tarbiyah ruhaniyah). Gestur murid yang menunduk dan memperhatikan dengan hormat memperkuat relasi hierarkis yang penuh adab dan kepasrahan. Pada dimensi mitos, adegan ini menegaskan bahwa kepatuhan terhadap guru agama merupakan bagian dari internalisasi adab dan akhlak dalam tradisi pendidikan pesantren. Relasi ini tidak dibangun melalui kekuasaan, tetapi melalui keteladanan, kelembutan, dan wibawa moral yang natural.

Simbol lain yang menonjol adalah buku atau kitab yang dipegang santri. Denotasinya adalah objek belajar, namun secara konotatif kitab menjadi metafora utama bagi ilmu yang menyucikan amal. Cahaya lembut yang menerangi adegan memperkuat nuansa spiritual, menghadirkan makna konotatif tentang ketenangan, kejernihan, dan hidayah. Pada tataran mitos, film memperkuat gagasan klasik dalam Islam bahwa amal tanpa ilmu atau tanpa niat ikhlas tidak memiliki nilai sempurna di sisi Allah. Karena itu, adegan ini menyiratkan bahwa pembentukan karakter sejati tidak datang dari ritual formal semata, tetapi dari perpaduan ilmu, niat, dan bimbingan seorang guru ruhani.

Inti dialog tentang keikhlasan merupakan penanda paling kuat dalam adegan tersebut. Secara denotatif hanya berupa percakapan moral, tetapi

konotasinya mengarah pada pemurnian niat sebagai fondasi spiritualitas Islam. Murabbi digambarkan menanamkan nilai bahwa orientasi batin jauh lebih penting daripada bentuk lahiriah ibadah. Pada tataran mitos, film meneguhkan keyakinan budaya dalam tradisi dakwah bahwa ikhlas adalah nilai tertinggi dalam amal, sekaligus menjadi ukuran kualitas pribadi seorang Muslim. Dengan demikian, adegan ini tidak hanya menggambarkan momen belajar, tetapi merepresentasikan kerangka besar pendidikan Islam: tarbiyah yang menekankan adab, niat, ilmu, dan keteladanan sebagai inti dari perjalanan spiritual.

6. Interaksi dengan Masyarakat Kecil: Dakwah Inklusif dan Sosial



Gambar 4.7 Dakwah Kepada Pemabuk

Cuplikan pada menit 19.13-20.33 ini memperlihatkan dinamika hubungan antara seorang pembimbing (murabbi) dan para pemuda yang ia bimbing melalui metode tarbiyah. Ruang gelap dan tembok kasar yang digunakan sebagai latar memperkuat citra perjuangan yang dijalani para aktivis dakwah.

Adegan tersebut menciptakan pesan bahwa pembinaan tidak memerlukan tempat mewah; cukup niat yang kuat dan kesungguhan dalam menjalani misi. Kesederhanaan ruang mencerminkan filosofi bahwa dakwah dimulai dari tempat yang kecil, jauh dari sorotan, namun justru di situlah nilai inti dibentuk.

Penanda (Signifier)	Denotasi	Konotasi	Mitos (Makna Budaya/Ideologi)
Tokoh bertutup kepala	Seorang pria mengenakan penutup kepala saat berdialog	Identitas keislaman, kewibawaan, peran sebagai pembimbing	Kopiah dipahami sebagai simbol moralitas dan otoritas keagamaan dalam budaya pesantren
Suasana ruang gelap dan tembok kusam	Adegan berlangsung di ruang sederhana yang minim fasilitas	Kesederhanaan, perjuangan, keterbatasan	Dakwah digambarkan sebagai aktivitas yang terus berjalan meski dalam kondisi serba terbatas
Empat pemuda berkumpul mendengarkan	Sekelompok anak muda memperhatikan seorang tokoh berbicara	Sikap hormat, kesiapan menerima arahan, soliditas kelompok	Pemuda diposisikan sebagai agen perubahan yang harus dibina agar menjadi generasi dakwah
Tokoh utama menggunakan tangan untuk menjelaskan	Gestur tangan yang aktif saat berbicara	Ketegasan, penekanan makna, karisma	Pemimpin dakwah dipersepsikan sebagai sosok yang komunikatif, mampu menggerakkan hati jamaah
Dialog dilakukan di bangunan belum jadi/terbengkalai	Lokasi berupa bangunan kasar tanpa finishing	Militansi, kegigihan, dunia aktivisme	Mitos bahwa pergerakan Islam mulai dari tempat-tempat sederhana sebelum “menang di medan besar”
Pencahayaan kontras (gelap-terang)	Cahaya hanya fokus pada tokoh dan interaksi	Ketegangan, keseriusan, urgensi pesan	Kontras cahaya dipahami sebagai simbol pertarungan

			antara kegelapan (tantangan) dan cahaya hidayah
Tokoh saling berhadapan dalam jarak dekat	Percakapan intens dalam ruang sempit	Keakraban, hubungan mentor–murid, kedekatan emosional	Pendidikan tarbiyah dipahami sebagai proses personal yang intim dan menyentuh aspek batin
Pakaian kasual para tokoh	Berpakaian sederhana tanpa ornamen	Kehidupan aktivis yang membaur dengan masyarakat	Ide bahwa aktivis Islam harus tampil merakyat, tidak elitis, dekat dengan realitas sosial
Ekspresi serius pada semua tokoh	Wajah-wajah fokus dan tegang	Beban amanah, urgensi misi dakwah	Mitos bahwa perjuangan Islam menuntut kesungguhan total, bukan sekadar aktivitas ringan
Interaksi tokoh utama dengan satu per satu pemuda	Proses dialog dan pengarahan	Pembinaan karakter, mentoring individu	Tarbiyah dipahami sebagai transformasi moral yang berlangsung melalui keteladanan langsung, bukan teori

Tokoh yang mengenakan kopiah atau penutup kepala menjadi pusat perhatian sebagai figur pembimbing. Kopiah tersebut bukan sekadar atribut, melainkan simbol moralitas, keteladanan, dan otoritas keagamaan. Dalam budaya pesantren atau gerakan tarbiyah, perangkat semacam itu menggambarkan seseorang yang memiliki kapasitas untuk menuntun, mengarahkan, dan menanamkan nilai. Ketika ia berbicara dengan gestur tangan yang tegas namun tetap lembut, penonton membaca bahwa ia tidak hanya menyampaikan informasi, tetapi juga sedang menanamkan spirit perjuangan dan nilai hidup.

Para pemuda yang duduk atau berdiri dalam posisi diam dan fokus memperlihatkan relasi hierarkis yang penuh hormat antara murid dan guru. Ekspresi serius mereka menandakan bahwa pembicaraan yang dilakukan bukan materi remeh, melainkan sesuatu yang mereka anggap sebagai amanah besar. Secara konotatif, ini menggambarkan generasi muda sebagai pewaris perjuangan dakwah yang harus dipersiapkan dengan kedisiplinan mental dan spiritual. Secara mitologis, ini menegaskan narasi umum dalam budaya Islam: bahwa pemuda adalah tulang punggung kebangkitan umat.

Bangunan terbengkalai atau belum selesai yang menjadi lokasi adegan menciptakan metafora visual tentang kondisi umat atau masyarakat yang masih “perlu dibangun”. Para tokoh yang bergerak dalam ruang itu memberi pesan bahwa mereka berada dalam proses membangun peradaban dari puing-puing problem sosial. Cahaya yang hanya fokus pada tokoh dan interaksi menambahkan lapisan makna, yakni bahwa harapan (cahaya) muncul di tengah keterbatasan dan kegelapan.

Pada akhirnya, keseluruhan adegan menciptakan mitos bahwa tarbiyah bukan sekadar proses pendidikan, tetapi bentuk perjuangan ideologis yang dilakukan dengan ketulusan, kesederhanaan, dan komitmen. Pembinaan dari hati ke hati dianggap sebagai inti transformasi moral yang melahirkan generasi militan, berintegritas, dan siap memikul amanah dakwah kapan pun dan di mana pun. Film ini menegaskan bahwa kekuatan perubahan tidak berasal dari tempat megah, tetapi dari kedalaman nilai yang ditanamkan melalui hubungan personal antara murabbi dan mutarabbi.

7. Nilai Syura dan Kepemimpinan Kolektif : Musyawarah Para Aktivistis / Jamaah



Gambar 4.8 Keresahan Warga Terhadap Metode Dakwah Rahmat

Adegan pada menit 38.43-40.00 adalah diskusi kolektif di antara aktivis atau tokoh Islam denotatif hanya menampilkan beberapa orang berdialog. Konotatifnya memberi makna bahwa pengambilan keputusan dalam komunitas Islam ideal adalah melalui musyawarah, bukan otoritarianisme. Pada level mitos, film menegaskan bahwa kepemimpinan Islam harus berbasis kolektivitas dan musyawarah, bukan dominasi individu sebuah representasi penting dari nilai Islam Nusantara dan demokrasi dalam bingkai dakwah. Penelitian film lokal menunjuk bahwa narasi kolektif dan musyawarah sering muncul dalam film Islami untuk merefleksikan gagasan Islam moderat dan toleran.

Penanda (Signifier)	Denotasi	Konotasi	Mitos (Makna Budaya/Ideologi)
Lingkaran duduk para peserta	Sekelompok pria duduk melingkar di lantai	Kesetaraan, keakraban, relasi horizontal	Musyawaharah dalam Islam berarti setiap suara memiliki nilai; pemimpin bukan sosok yang berdiri di atas, tetapi di antara jamaah
Ruangan sederhana tanpa ornamen mewah	Tempat pertemuan sederhana beralas tikar	Kerendahan hati, anti-elitisme	Kepemimpinan Islam ideal berangkat dari kesederhanaan; otoritas moral tidak datang dari fasilitas, tetapi ketakwaan
Poster/kaligrafi di dinding	Tulisan Arab atau kaligrafi menghiasi ruangan	Nuansa religius, orientasi spiritual	Keputusan yang dilahirkan dalam musyawarah dianggap berada dalam bingkai syariat dan nilai ilahiah
Tokoh tengah berbicara	Seseorang yang menjelaskan atau memimpin jalannya diskusi	Peran fasilitator, bukan dominator	Pemimpin dalam Islam adalah “pelayan umat” yang memandu, bukan menguasai; model kepemimpinan profetik
Peserta menyimak dengan serius	Semua jamaah fokus mendengarkan	Sikap hormat, tanggung jawab bersama	Amanah kepemimpinan dipahami sebagai tugas kolektif, bukan milik satu orang
Pencahayaan natural dan terang	Cahaya menerangi wajah para peserta	Keterbukaan, kejujuran, transparansi	Musyawaharah dianggap sebagai proses yang jernih, tidak ditutup-tutupi (“syura sebagai cahaya keputusan”)
Pakaian kasual dan sederhana	Berpakaian biasa, tanpa simbol formal	Kerakyatan, kedekatan sosial	Film meneguhkan narasi bahwa aktivis dakwah adalah bagian dari masyarakat, bukan elite terpisah

Adegan musyawarah ini menghadirkan gambaran kuat tentang nilai syura dalam tradisi Islam. Denotasi yang muncul adalah sekelompok pria duduk melingkar dalam ruangan sederhana, mendiskusikan suatu persoalan yang mereka hadapi. Namun pada level konotatif, lingkaran duduk ini secara simbolik menciptakan relasi horizontal: tidak ada kursi khusus, tidak ada pemisahan kelas, dan tidak ada figur yang ditempatkan secara fisik lebih tinggi dari yang lain. Hal ini mengisyaratkan bahwa proses pengambilan keputusan dilakukan dengan semangat egaliter, sesuai dengan prinsip al-musawah (kesetaraan) dalam komunitas Islam.

Kesederhanaan ruangan hanya alas tikar, pencahayaan natural, dan dinding polos menambahkan lapisan makna bahwa kepemimpinan Islam tidak bertumpu pada simbol-simbol kekuasaan material. Dalam budaya dakwah dan aktivisme Islam Indonesia, ruangan semacam ini sering menjadi metafora tentang perjuangan akar rumput, menunjukkan bahwa kekuatan moral lebih penting daripada atribut formal. Konsep ini menolak elitisme dan menekankan bahwa kebenaran bisa lahir dari ruang-ruang kecil, bukan dari gedung besar dan megah.

Keberadaan kaligrafi di dinding juga memainkan peran semiotik penting. Secara denotatif hanyalah hiasan, tetapi secara konotatif menghadirkan suasana spiritual yang menjadi frame dari setiap keputusan. Pada level mitos, film menegaskan gagasan bahwa setiap pilihan dalam musyawarah berada dalam pengawasan nilai-nilai ilahi. Ini sejalan dengan

filosofi syura, yang bukan sekadar teknik demokratis, tetapi jalan untuk mencari keridaan Allah melalui kebijaksanaan kolektif umat.

Tokoh yang berbicara di tengah lingkaran walaupun secara visual tampak seperti pemimpin tidak duduk di kursi khusus atau tampil dominan secara fisik. Ini memberi tanda bahwa ia berperan sebagai fasilitator, bukan penguasa. Konotasinya adalah kepemimpinan profetik: memandu, bukan mengontrol; melayani, bukan memimpin secara otoriter. Pada level mitos, film mempromosikan gaya kepemimpinan ideal dalam Islam Nusantara yang menolak model dominasi dan lebih menekankan kebersamaan, kompromi, dan empati sosial.

Ekspresi serius para peserta menegaskan bahwa musyawarah bukan forum obrolan biasa, tetapi ruang perumusan amanah besar. Dalam konteks wacana film-film Islami Indonesia, adegan seperti ini biasanya digunakan untuk meneguhkan narasi bahwa umat harus memikul tanggung jawab secara kolektif. Inilah representasi Islam moderat yang menempatkan demokrasi partisipatif sebagai bagian dari dakwah, bukan sebagai sesuatu yang bertentangan dengan agama.

Adegan ini tidak hanya menggambarkan pertemuan biasa, melainkan memvisualisasikan ideologi penting: bahwa perubahan sosial dalam Islam harus dibangun melalui syura, kesederhanaan, dan kepemimpinan kolektif. Film secara halus menyampaikan bahwa kekuatan dakwah bukan berasal dari individu karismatik, tetapi dari komunitas yang berunding, memutuskan, dan bergerak bersama.

C. Relevansi Film *Sang Murabbi* dengan Pendidikan Agama Islam (PAI)

Pembahasan mengenai relevansi nilai-nilai Islam dalam film *Sang Murabbi* dengan Pendidikan Agama Islam (PAI) bertujuan untuk mengaitkan temuan-temuan nilai keislaman yang telah dianalisis sebelumnya dengan konsep, tujuan, dan praktik Pendidikan Agama Islam. Relevansi ini penting untuk menunjukkan bahwa nilai-nilai Islam yang direpresentasikan dalam film tidak hanya bersifat normatif dan ideal, tetapi juga memiliki keterkaitan langsung dengan proses pendidikan, khususnya dalam pembentukan karakter, sikap religius, dan akhlak peserta didik. Pendidikan Agama Islam pada hakikatnya tidak hanya berorientasi pada transfer pengetahuan keagamaan, tetapi juga pada internalisasi nilai dan pembentukan kepribadian yang berlandaskan ajaran Islam.

Film *Sang Murabbi* menampilkan sosok pendidik yang menjadikan nilai-nilai Islam sebagai landasan utama dalam mendidik, membimbing, dan berdakwah kepada masyarakat. Nilai-nilai tersebut, seperti keteladanan, keikhlasan, kesabaran, semangat dakwah, serta pembelajaran yang humanis, sejalan dengan prinsip-prinsip dasar Pendidikan Agama Islam. Oleh karena itu, relevansi antara film *Sang Murabbi* dan Pendidikan Agama Islam dapat dianalisis melalui beberapa aspek utama yang mencerminkan tujuan dan karakteristik PAI. Adapun relevansi tersebut akan dijelaskan melalui beberapa sub-pembahasan berikut.

1. Keteladanan Guru (Uswah Hasanah)

Film *Sang Murabbi* menegaskan bahwa keteladanan merupakan fondasi utama dalam Pendidikan Agama Islam. Tokoh Rahmat Abdullah digambarkan sebagai murabbi yang konsisten menampilkan akhlak terpuji melalui kelembutan, kesabaran, dan sikap empatik terhadap santri dan masyarakat. Representasi visual seperti senyuman, gestur tubuh, dan gaya bicara tidak hanya berfungsi secara denotatif sebagai ekspresi interpersonal, tetapi secara konotatif memproduksi makna keteladanan moral bagi peserta didik. Dalam konteks PAI, hal ini merupakan pengingat bahwa efektivitas pendidikan tidak hanya ditentukan oleh kemampuan mengajar, tetapi oleh kualitas kepribadian pendidik. Guru menjadi *living curriculum* yang nilai-nilainya terbaca melalui tindakan sehari-hari, bukan sekadar penjelasan materi teoritis.⁴⁵

2. Pendidikan Berbasis Nilai (*Value-Based Education*)

Adegan-adegan yang menggambarkan nasihat tentang keikhlasan, amanah, dan kesabaran menunjukkan bahwa film *Sang Murabbi* menerapkan konsep pendidikan berbasis nilai. PAI tidak hanya menargetkan pemahaman kognitif, tetapi juga membentuk cara berpikir, merasakan, dan bertindak sesuai prinsip moral Islam. Ketika Rahmat memberikan nasihat kepada santri tentang niat dan

⁴⁵ Hasanah, Uswatun. "Peran Keteladanan Guru dalam Pembentukan Karakter Siswa." *Jurnal Pendidikan Islam* 8, no. 1 (2022). Hal. 45–60

amal, film itu membangun konotasi bahwa nilai adalah inti dari pendidikan. Secara semiotik, nasihat ini memproduksi makna bahwa pendidikan Islam harus mengakar pada internalisasi moral, bukan sekadar hafalan. Dalam kerangka kurikulum PAI, pendekatan ini mendukung paradigma pembelajaran yang memadukan refleksi, diskusi moral, dan pengalaman langsung sehingga nilai menjadi bagian dari kepribadian peserta didik, bukan hanya informasi.⁴⁶

3. Pembelajaran Humanis dan Egaliter

Film ini juga menggambarkan pola pendidikan yang humanis melalui adegan halaqah melingkar, interaksi non-hierarkis, dan komunikasi yang setara antara murabbi dan santri. Secara denotatif, lingkaran hanyalah bentuk tempat duduk, tetapi secara konotatif ia melambangkan demokrasi pengetahuan dan kesetaraan spiritual. Hal ini menunjukkan bahwa PAI ideal bukanlah sistem otoriter yang menempatkan guru sebagai pusat absolut, melainkan proses dialogis yang memfasilitasi tumbuhnya kemandirian spiritual siswa. Model ini selaras dengan pendekatan pendidikan humanistik yang menekankan hubungan guru–murid yang empatik, saling menghormati, dan membangun kesadaran kritis. Representasi tersebut memperluas pemahaman bahwa PAI

⁴⁶ Suryadi, Ahmad. "Value-Based Islamic Education: Pendekatan Internalisasi Nilai dalam Pembelajaran PAI." *Jurnal Akhlak dan Pendidikan* 5, no. 2 (2021): hal. 112–128

dapat menjadi ruang pembelajaran yang inklusif dan progresif, bukan kaku dan satu arah.⁴⁷

4. Penguatan Akhlak sebagai Inti PAI

Film *Sang Murabbi* menjadikan akhlak sebagai pusat dari seluruh perjalanan dakwah Rahmat Abdullah. Adegan sabar dalam ujian, peduli terhadap masyarakat kecil, dan konsisten mengajarkan kebenaran bahkan ketika sakit mempertegas bahwa akhlak merupakan inti ajaran Islam. Secara semiotik, tindakan-tindakan ini membentuk makna bahwa akhlak bukan sekadar materi pelajaran, tetapi pilar pembentukan karakter Muslim. Dalam perspektif Pendidikan Agama Islam, film ini mendukung gagasan bahwa kurikulum PAI harus menempatkan akhlak sebagai domain yang melandasi aspek aqidah, ibadah, dan muamalah. Representasi akhlak melalui tindakan nyata menjadi lebih efektif daripada penyampaian konsep abstrak, sehingga film ini berfungsi sebagai media internalisasi akhlak yang kuat.⁴⁸

⁴⁷ Rahmawati, Lilis. "Humanistic Approach dalam Pendidikan Islam: Membangun Relasi Guru–Murid yang Egaliter." *Jurnal Tarbiyah dan Studi Islam* 9, no. 1 (2023). Hal. 77–92

⁴⁸ Fauzi, Muhammad. "Akhlak sebagai Core Curriculum dalam Pendidikan Islam." *Jurnal Pendidikan Karakter Islami* 6, no. 2 (2022). Hal. 134–150

5. Semangat Dakwah dan Pengabdian Guru PAI

Semangat dakwah Rahmat Abdullah yang tidak pernah padam meskipun tubuhnya lemah menghadirkan representasi komitmen profesional dalam perspektif PAI. Film ini menunjukkan bahwa pendidik sejati tidak semata mengajar karena kewajiban administratif, tetapi karena panggilan hati dan dedikasi spiritual. Pada level konotatif, adegan-adegan ini melambangkan makna jihad pendidikan—perjuangan terus-menerus menebarkan ilmu dan kebaikan tanpa pamrih. Hal ini menjadi rujukan bagi guru PAI untuk memahami bahwa profesi mereka adalah amanah moral dan sosial. Film ini memperkuat makna bahwa guru PAI harus menjadi agen transformasi masyarakat yang menjalankan peran dakwah, pendidikan, dan pembimbingan spiritual dengan penuh integritas dan keikhlasan.⁴⁹

⁴⁹ Nizar, Samsul. "Profesionalisme Guru Pendidikan Islam dalam Perspektif Dakwah." *Jurnal Ilmiah Pendidikan Islam* 13, no. 1 (2023). Hal. 25–40

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis isi yang telah dilakukan, penelitian ini menyimpulkan bahwa film *Sang Murabbi* mempresentasikan nilai-nilai Islam secara komprehensif yang mencakup aspek Akidah akhlak, ibadah, dakwah, dan keikhlasan, serta memiliki relevansi yang signifikan sebagai media penguatan pendidikan Agama Islam. Adapun rincian dari kesimpulan tersebut adalah sebagai berikut:

1. Representasi Nilai-nilai Islam

Film ini mempresentasikan nilai Islam melalui empat aspek utama:

- a. Nilai Akidah Akhlak: Digambarkan melalui senyuman tokoh saat mengajar pada tataran denotatif hanyalah ekspresi wajah lembut dan ramah seorang guru ketika berinteraksi dengan murid-muridnya. Tidak ada simbol eksplisit selain mimik wajah yang menunjukkan keramahan.
- b. Nilai Ibadah: Muncul dalam adegan keseharian seperti shalat berjama'ah, tilawah Al-Qur'an, dan dzikir, yang ditampilkan sebagai identitas melekat bagi seorang Muslim.
- c. Nilai Dakwah: Muncul dalam adegan dakwah pertunjukan teater seperti kegiatan budaya dan pendidikan yang berlangsung di ruang komunal yang mudah diakses, sehingga pesan moral atau dakwah

tidak terjadi di “menara gading” melainkan di arena kehidupan sehari-hari.

d. Nilai Keikhlasan: Muncul dalam dialog atau nasihat tentang keikhlasan dalam film *Sang Murabbi* menghadirkan konstruksi visual dan simbolik yang kuat mengenai relasi pendidikan spiritual dalam tradisi Islam. Murabbi yang mengenakan kopiah putih tampil sebagai penanda utama kesucian, keteladanan, dan otoritas moral. Digambarkan juga melalui keteguhan iman tokoh utama dalam menghadapi berbagai ujian dakwah serta penyerahan diri sepenuhnya kepada Allah.

e. Nilai Syuro

Nilai Musyawarah (shuro) sebagai prinsip utama kepemimpinan dan pengambilan keputusan dalam Islam ditunjukkan melalui penggambaran diskusi kolektif yang menekankan kesetaraan, keterbukaan, dan tanggung jawab bersama. Adegan musyawarah tidak hanya menggambarkan proses dialog denotatif, tetapi juga secara konotatif dan mitologis, menegaskan bahwa kepemimpinan Islam yang ideal dibangun atas dasar kebersamaan, kesederhanaan, dan orientasi Ilahi bukan dominasi individu dan kekuasaan. Film ini menegaskan narasi Islam moderat dan Islam Nusantara yang memandang musyawarah sebagai praktik dakwah yang selaras dengan prinsip demokratis. Dengan demikian, film *Sang Murabbi* menegaskan bahwa perubahan sosial dalam Islam harus muncul

dari kearifan kolektif masyarakat berdasarkan nilai agama dan etika sosial.

2. Relevansi dengan Pendidikan Agama Islam

Film ini memiliki relevansi yang sangat kuat dengan Pendidikan Agama Islam, diantaranya:

- a. Metode Keteladanan (Uswah Hasanah): Toko Rahmat Abdullah menjadi contoh konkret bagi peserta didik mengenai bagaimana mengintegrasikan nilai agama dalam kehidupan sosial dan politik modern.
- b. Pendidikan Berbasis Nilai: PAI tidak hanya menargetkan pemahaman kognitif, tetapi juga membentuk cara berpikir, merasakan, dan bertindak sesuai prinsip moral Islam. Ketika Rahmat memberikan nasihat kepada santri tentang niat dan amal, film itu membangun konotasi bahwa nilai adalah inti dari pendidikan.
- c. Pembelajaran Humanis dan Egaliter: Film ini juga menggambarkan pola pendidikan yang humanis melalui adegan halaqah melingkar, interaksi non-hierarkis, dan komunikasi yang setara antara murabbi dan santri. Hal ini menunjukkan bahwa PAI ideal bukanlah sistem otoriter yang menempatkan guru sebagai pusat absolut, melainkan proses dialogis yang memfasilitasi tumbuhnya kemandirian spiritual siswa.

- d. Penguatan Akhlak: Film *Sang Murabbi* menjadikan akhlak sebagai pusat dari seluruh perjalanan dakwah Rahmat Abdullah. Adegan sabar dalam ujian, peduli terhadap masyarakat kecil, dan konsisten mengajarkan kebenaran bahkan ketika sakit mempertegas bahwa akhlak merupakan inti ajaran Islam.
- e. Semangat Dakwah: Film ini menunjukkan bahwa pendidik sejati tidak semata mengajar karena kewajiban administratif, tetapi karena panggilan hati dan dedikasi spiritual. Film ini memperkuat makna bahwa guru PAI harus menjadi agen transformasi masyarakat yang menjalankan peran dakwah, pendidikan, dan pembimbingan spiritual dengan penuh integritas dan keikhlasan.

B. Saran

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui representasi nilai-nilai Islam dalam film *Sang Murabbi* dan relevansinya dengan pendidikan agama Islam. Berdasarkan data dan Kesimpulan di atas, maka peneliti menyampaikan saran sebagai berikut:

1. Bagi Pendidik PAI

Film ini dapat dimanfaatkan sebagai media pembelajaran untuk memperkaya metode pengajaran, terutama dalam topik akhlak, keteladanan, niat, dan dakwah. Guru disarankan menggunakan adegan-adegan film sebagai bahan diskusi, refleksi, dan penguatan nilai.

2. Bagi Lembaga Pendidikan

Hasil penelitian ini dapat dijadikan dasar untuk mengembangkan kurikulum berbasis nilai, serta mendorong pemanfaatan media kreatif seperti film sebagai sumber ajar yang lebih kontekstual dan interaktif.

3. Bagi Peneliti yang akan datang

Disarankan untuk memperluas objek penelitian menggunakan film-film Islami lain atau menggabungkan pendekatan semiotika dengan teori lain seperti analisis wacana, hermeneutika, atau psikologi pendidikan agar menghasilkan kajian yang lebih komprehensif.

4. Bagi Pembuat Film Islami

Penelitian ini dapat menjadi masukan untuk terus mengembangkan konten yang mengedepankan nilai pendidikan, akhlak, dan dakwah dengan pengemasan yang kreatif sehingga mampu memberikan dampak positif bagi masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- A.M. Irfan Taufan Asfar, “*Analisis Naratif, Analisis Konten, Dan Analisis Semiotik (Penelitian Kualitatif)*”, (Bone: Universitas Muhammadiyah Bone, 2019), hal. 2.
- Adhi Kusumastuti, Ahmad Mustamil Khoiron, “*Metode Penelitian Kualitatif*”, (Semarang: Lembaga Pendidikan Sukarno Pressindo, 2019), hal. 3-4.
- Ahmad Zaini, “Al-Qur’an sebagai Simbol Budaya dalam Representasi Visual Pesantren”, *Jurnal Ilmu Dakwah* Vol. 8 No. 1 (2023), hal. 44
- Aisyah Putri Wiyanda, “*Representasi Pesan Moral Sabar Pada Tokoh Surti Dalam Film “Rumah Masa Depan” Karya Daniel Rifky (Analisis Semiotika Roland Barthes)*”, (Riau: Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau, 2025), hal.18.
- Aldhika FanIsha Gea, “*Representasi Tampilan Kekerasan Mental Bullying Pada Remaja Dalam Film Series True Beauty*”, (Semarang: Universitas Semarang tahun 2023), hal. 9
- Alfa Risi, Zulkifli, “Kajian Semiotika Ilustrasi Digital Karya Agung Budi Santoso (Pendekatan Semiotika Roland Barthes) “, *Jurnal Desain Komunikasi Visual*, Vol. 4 No. 2 Tahun 2022, hal. 47-49
- Annisa Herman, “*Representasi Nilai Keislaman Dalam Film Qodrat*” (Riau: Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau, 2023), hal. 1-68.
- Dini Maulina, “Dakwah Sebagai Media Integrasi Agama dan Ilmu Pengetahuan”, *Jurnal Peurawi: Media Kajian Komunikasi Islam*, vol. 4, No. 1, tahun 2021, hal. 105.
- Dini Murdhiani, “*Nilai-nilai Islam Dalam Film Laskar Pelangi Season 1*”. (Parepare: Institut Agama Islam Negeri Parepare). hal. 1-88

- Ego Danurrahman, “*Kajian Strategi Pendidikan dalam anime Assasination Classroom karya yusei matsui dan Relevansinya terhadap Pendidikan Islam*”. (Yogyakarta: Universitas Islam Indonesia, 2023), hal. 1-73.
- Eli Purwati, “Studi Semiotik Sikap Humanis-Religius dalam Trailer Film Sang Murabbi”, *Jurnal Aristo*, vol. 2. No. 2 Juli 2014, hal. 77-85.
- Endik Kuswanto, Romelah, “Penggunaan Media Video dalam Pembelajaran PAI di SMA islam”, *Jurnal Pendidikan Islam Al-ilmi*, Vol.5, No.2, tahun 2022, hal.160-167
- Fauzi, Muhammad. “*Akhlak sebagai Core Curriculum dalam Pendidikan Islam*”. Surabaya: Institut Agama Islam Negeri Sunan Ampel, 2022, hal. 134–150.
- Feny Rita Fiantika, Mohammad Wasil, Sri Jumiayati, dkk, “*Metodologi Penelitian Kualitatif*”, ed. 1. (Sumatera Barat: PT. Global Eksekutif Teknologi, 2022), hal. 3-4.
- Firmansyah, Hadi Nur Taufiq, dan Mohammad Kamaluddin, “Diseminasi Nilai-nilai Pendidikan Agama Islam Dalam Film Animasi Nussa Rara The Movie Dalam Membentuk Karakter Solidaritas”. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, Vol. 6, No. 2, 2023, hal. 7.
- Gina Nurvina Garise, “Pendidikan Agama Islam Dalam Konteks “Merdeka Belajar”, *Jurnal Ilmiah Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan [FTIK] IAIN Manado*, Vol. 02, N0. 2, 2021, hal. 1-8.
- Hadi Saputra, “*Peran Murabbi dalam Pembentukan Karakter Peserta Didik*”, (Bandung: UIN Sunan Gunung Djati, 2022), hal. 30
- Hamdi, Fadlan. “*Kitab dan Simbol Keagamaan dalam Film: Studi atas Representasi Ilmu dan Wahyu*”. Bandung: Universitas Pendidikan Indonesia, 2023, hal. 55–70.
- Hasanah, Uswatun. “*Peran Keteladanan Guru dalam Pembentukan Karakter Siswa*”. Yogyakarta: Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, 2022, hal. 45–60.

- Hepy Kusuma Astuti, “Penanaman Nilai-nilai Ibadah di Madrasah Ibtidaiyah Dalam Membentuk Karakter Religius”, *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, Vol.1 Nomor 2 Tahun 2022, hal.63-64.
- Ike Septianti, dkk, “Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Al-quran dan Hadits”, *Jurnal Studi Keislaman Falasifa*, Vol. 12 Nomor 2 September 2021, hal. 29.
- Irfan Waskitho Wicaksono, “Nilai-nilai Pendidikan Moral Dalam Film Horor “Makmum” Karya Riza Fahlevi dan Relevansinya dengan Pendidikan Agama Islam”. (Ponorogo: Institut Agama Islam Ponorogo). hal. 1-100.
- Khairunnisa, Siti. “Makna Simbol dan Bahasa Tubuh dalam Film Religi Indonesia: Kajian Semiotika Roland Barthes”. Jakarta: Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah, 2022, hal. 76–87.
- M. Afiquil Adib, “ Konsep Pendidikan Agama Islam dan Relevansinya di Abad-21”, *Jurnal Ilmiah Keislaman*, Vol. 21, No. 2, 2022, hal. 106
- M. Rio Harits Ikhsandi, Zaka Hadikusuma Ramadan, “Kepemimpinan Kepala Sekolah dalam Meningkatkan Kinerja Guru Sekolah Dasar”, *Jurnal Basicedu*, vol. 5 no. 3, 2021, hal. 1312-1320
- M.Hifni Najih Yasak, dkk, “Internalisasi Konsep Zuhud Dalam Membentuk Karakter Religius Siswa Pendidikan Islam”, *Al-Asasiyya Journal Basic of education (AJBE)*, Vol. 6 No 2, Tahun 2022, hal. 159-160.
- Maulana, Ridho. “Peran Film Religi dalam Pembentukan Karakter Peserta Didik”. Palembang: Universitas Islam Negeri Raden Fatah, 2021, hal. 101–120.
- Muhammad Hasan, “Gaya Hidup Zuhud Dalam Kehidupan Era Kontemporer (Studi Jama’ah Tabligh Di Bandar Lampung)”, (Lampung: Universitas Islam Negeri Raden Intan, 2019), hal. 23-26.
- Mumu Zainal Mutaqin, “Konsep Sabar Dalam Belajar dan Implikasinya terhadap Pendidikan Islam”, *Journal of Islamic Education: The Teacher of Civilization*, Vol. 3 No. 1 Maret 2022, hal. 2.
- Naufal Hafiid Ahmad, Tesis: “Implementasi Nilai-nilai Keikhlasan dalam Al-Qur’an pada Etos Kerja (Studi Perbandingan Teori Self-Determination)”, (Jakarta: Universitas PTIQ, 2024). hal. 2-3.

- Nizar, Samsul. “*Profesionalisme Guru Pendidikan Islam dalam Perspektif Dakwah*”. Medan: Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, 2023, hal. 25–40.
- Nu'ma Nafisah, “*Analisis Nilai-nilai Pendidikan Islam Dalam Film Religi Cinta Subuh Karya Indra Gunawan*”. (Ponorogo: Institut Agama Islam Negeri Ponorogo, 2023), hal. 1-118.
- Nur Lathifah, “Semiotika dalam Media Film: Analisis Makna Konotatif pada Film Religi Indonesia”, *Jurnal Komunikasi Islam*, 2022, hal. 120
- Nurul Zahro Hasmiyatika Putri, Kunaenih, “Nilai-Nilai Pendidikan Dalam Film *Miracle In Cell No.7*”, *Journal Syntax Idea*, Vol. 5, No. 9, September 2023, hal. 1225.
- Rahmat Sholihin, “Akidah dan Akhlak dalam Perspektif Pembelajaran PAI di Madrasah Ibtidaiyah”, *Jurnal Pendidikan*, Vol. 5 Nomor. 1 Tahun. 2020, hal. 84-85.
- Rahmawati, Lilis. “*Humanistic Approach dalam Pendidikan Islam: Membangun Relasi Guru–Murid yang Egaliter*”. Bandung: Universitas Islam Bandung, 2023, hal. 77–92.
- Ranum Wandira, “*Representasi Nilai-nilai Islam Pada Film Sang Pencerah Karya Hanum Bramantyo Dalam Analisis Semiotika Roland Barthes*”, (Lampung: Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, 2021), hal. 1-86.
- Rasman Sonjaya, dkk, ”Representasi Nilai Keislaman Pada Tembang Sunda Cianjuran ”Mamaos” Sebagai Media Komunikasi dan Dakwah”, *Jurnal Darussalam: Jurnal Komunikasi, Komunikasi dan Pemikiran Islam*, Vol. XXII, No 2, Tahun 2022, hal. 372-373.
- Renni dan Rika Sukmawati, “Analisis Kemampuan Representasi Matematis Mahasiswa Berdasarkan Motivasi Belajar”, Mosharafa: *Jurnal Pendidikan Matematika*, Vol.9, No.2, 2020, hal. 1-12.
- Rindu Berutu, “Penggunaan Media Digital dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Inovasi bagi Guru PAI di Abad 21”, *Jurnal Edukatif*, Vol.3, tahun 2025, hal. 211-217.

- Rula Nadia Rachma, “Roland Barthes’ Semiotics on Political for The Election of Regent and Vice Regent of Malang in 2024”, *International Journal on advanced Science, Education, and Region (IJoASER)*, Vol. 8 No. 2 Tahun 2025, hal. 134-135
- Salamayanti “*Problematika Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Pada sekolah Menengah Atas Negeri 1 Kasui Kabupaten Way Kanan*”, (Lampung: Universitas Islam Negeri Raden Intan ,2024), hal.93-110
- Siti Rahmawati, “*Makna Keteladanan Guru dalam Film Islami: Kajian Semiotika Roland Barthes*”, (Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, 2023), hal.44
- Subagio, Rama D, “*Semiotika Film Islami: Analisis Representasi Nilai-Nilai Akhlak dalam Media Audio-Visual*”. Malang: Universitas Negeri Malang, 2021, hal. 10–22.
- Suryadi, Ahmad. “*Value-Based Islamic Education: Pendekatan Internalisasi Nilai dalam Pembelajaran PAI*”. Jakarta: Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah, 2021, hal. 112–128.
- Wiyanda, Aisyah Putri. “*Representasi Pesan Moral Sabar Pada Tokoh Surti Dalam Film “Rumah Masa Depan” Karya Daniel Rifky (Analisis Semiotika Roland Barthes)*”. Riau: Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim, 2025, hal. 18.
- Yudika Wahid Firdaus, “*Komunikasi Dakwah Nabi Muhammad Saw Periode Makkah*” (Lampung, Institut Agama Islam Negeri Metro, 2020), hal. 69.

LAMPIRAN

Instrumen penelitian

INSTRUMEN PENELITIAN

Judul : Representasi Nilai – Nilai Islam Dalam Film Sang Murabbi Dan Relevansinya Dengan Pendidikan Agama Islam

Peneliti : Abdulloh Rozan Alfawwaz

Jenis penelitian : Kualitatif Deskriptif Dengan Teori Semiotika
Roland Barthes

Sumber data primer : Film Sang Murabbi (2008)

Teknik pengumpulan data : Observasi pen.gamatan